



UNIVERSITAS INDONESIA

***COVERAGE AREA DAN KARAKTERISTIK SISWA SMA RSBI
DI KOTA JAKARTA DAN KOTA BEKASI***

SKRIPSI

LEONARDUS KELVIN

0806328556

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
PROGRAM STUDI SARJANA GEOGRAFI
DEPOK
2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

***COVERAGE AREA DAN KARAKTERISTIK SISWA SMA RSBI
DI KOTA JAKARTA DAN KOTA BEKASI***

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sains

LEONARDUS KELVIN

0806328556

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

PROGRAM STUDI SARJANA GEOGRAFI

DEPOK

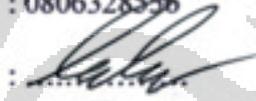
2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Leonardus Kelvin

NPM : 0806328556

Tanda Tangan : 

Tanggal : 3 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Leonardus Kelvin
NPM : 0806328556
Program Studi : Geografi
Judul Skripsi : *Coverage area* dan Karakteristik SMA RSBI di Kota Jakarta dan Kota Bekasi

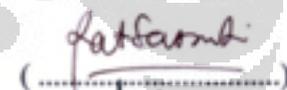
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : DR.Djoko Harmantyo, MS



Pembimbing : Dra. Ratna Saraswati, MS



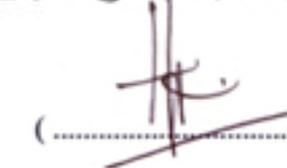
Pembimbing : Drs. Cholifah Bahaudin, MA



Penguji : Dra. M.H. Dewi Susilowati, MS



Penguji : Drs. Hari Kartono, MS



Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 3 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas karunia dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sains Program Studi Geografi pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini sangatlah sulit bagi penulis, untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dra. Ratna Saraswati, MS selaku Pembimbing I dan Drs. Cholifah Bahaudin MA selaku Pembimbing II yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Dra. M.H. Dewi Susilowati, M.S dan Drs. Hari Kartono, MS selaku Penguji I dan Penguji II yang juga turut memberikan ide, kritik, saran, dan masukan terhadap skripsi ini.
3. Kepala Departemen Geografi FMIPA UI, Pembimbing Akademik, dan staf pengajar Departemen Geografi FMIPA UI yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, dan pengalaman kepada penulis selama masa perkuliahan.
4. Pihak SMAN 8 Jakarta yang diwakili oleh Bapak Heri Budi P, S.pd. selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum, pihak SMAN 1 Kota Bekasi yang diwakili oleh Ibu Dra. Euis Yulianingsih selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan pihak SMAN 5 Kota Bekasi Ibu Rahayu, S.Pd. dan Bapak Rachmad Suryadi, S.Pd., selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang telah memberikan izin untuk memberikan kuesioner kepada siswa-siswanya.
5. Papa dan Mamaku tercinta yang selalu mendorong dan membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, Kakakku Vinsensius Ricko dan Adikku Ignatius Denik yang telah banyak memberikan perhatian selama penulis

menyelesaikan skripsi ini serta kekasihku Elphina Rolanda yang tanpa pernah lelah memberikan doa dan dorongan semangat kepada penulis.

6. Teman-teman yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik berupa masukan, tenaga, pinjaman buku, referensi, pinjaman tempat, dan yang lainnya. Anggota laskar pinang yaitu, Njul Geo'08, Sadhu Geo'08, Dipa Geo'08, Choir Geo'08, dll. Sesa Geo'08 yang telah memberikan sebagian ilmunya untuk penyusunan skripsi ini. Mba Qiqi yang telah membantu dalam perhitungan statistik. Dan teman-teman Geografi Angkatan 2008 yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terima kasih atas dukungan dan bantuannya selama ini.
7. Seluruh staf karyawan Departemen Geografi Universitas Indonesia; Mas Catur, Mas Damun, Mas Karno, Pak Wahidin, Mba Revi. Terima kasih atas segala bantuannya selama ini kepada penulis.
8. Seluruh responden di SMAN 8 Jakarta, SMAN 1 Kota Bekasi, dan SMAN 5 Kota Bekasi yang telah membantu memberikan informasi yang sangat penting dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan pembaca dapat mengembangkan tulisan dan penelitian ini agar menjadi masukan bagi pengembangan ilmu geografi di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan seluruh pihak yang telah membantu.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Leonardus Kelvin
NPM : 0806328556
Program Studi : Geografi
Departemen : Geografi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Coverage Area dan Karakteristik Siswa SMA RSBI di Kota Jakarta dan Kota Bekasi

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 3 Juli 2012
Yang menyatakan



(Leonardus Kelvin)

ABSTRAK

Nama : Leonardus Kelvin
Program Studi : Geografi
Judul : *Coverage Area* dan Karakteristik Siswa SMAN RSBI di Kota Jakarta dan Kota Bekasi

Pendidikan yang berkualitas didapat dari sekolah menengah dengan status RSBI. Keberadaan sekolah-sekolah menengah dengan status RSBI yang ada sekarang ini menjadi pilihan dan prioritas bagi siswa yang ingin meningkatkan kemampuannya sehingga menjadi individu yang berdaya saing dan berkualitas. Oleh karena itu, cakupan wilayah sekolah menengah RSBI ini dapat melampaui tempat dimana sekolah ini berada. Siswanya tersebar di berbagai daerah membentuk pola-pola tertentu dan berasal dari karakteristik yang berbeda-beda baik itu siswa, tempat tinggal, dan orang tua. Dari latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola sebaran dan karakteristik siswa SMA RSBI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan komparasi keruangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cakupan wilayah SMAN 8 Jakarta paling luas diantara SMAN 1 Kota Bekasi dan SMAN 5 Kota Bekasi. Faktor yang paling berpengaruh terhadap *coverage area* adalah faktor internal, terdapat perbedaan pada jumlah fasilitas, jumlah ekstrakurikuler, dan daya tampung sehingga menyebabkan pula perbedaan pada luasan *coverage area* (cakupan wilayah) pada masing-masing SMA RSBI.

Kata Kunci : Pendidikan, SMA RSBI, Karakteristik

Xiii + 62 halaman : 8 Gambar, 4 Tabel, 2 lampiran

Daftar Pustaka : 21 (1974 – 2010)

ABSTRACT

Name : Leonardus Kelvin
Program Study : Geography
Title : Coverage Area and Characteristic of SMAN RSBI (SMAN 8 Jakarta, SMAN 1 Bekasi, and SMAN 5 Bekasi)'s Students

A qualified education obtained from high school with RSBI status. The existence of high schools with RSBI status of which there are now becomes the choice and priority for students who want to enhance their capability so as to be an individual who is competitive and qualified. Therefore, the coverage area of RSBI high schools can be beyond the place where the schools are located. Its students are scattered in various areas to form certain patterns and come from different characteristics of both students, residences, and parents. From those backgrounds, this research aims to determine the pattern of distribution and characteristics of RSBI high school students. The methods used in this study are descriptive and spatial analysis. The results showed that the coverage area of SMAN 8 Jakarta is the most extensive among SMAN 1 Kota Bekasi and SMAN 5 Kota Bekasi. The most influential factor on coverage area is internal factors, there are differences in quantity of facilities, quantity of extracurriculars and capacity so that it makes differences in coverage area for each SMA RSBI.

Keyword : Education, SMA RSBI, Characteristic

xiii + 62 pages : 8 Pictures, 4 Tables, 2 Attachments

Bibliography : 21 (1974 – 2010)

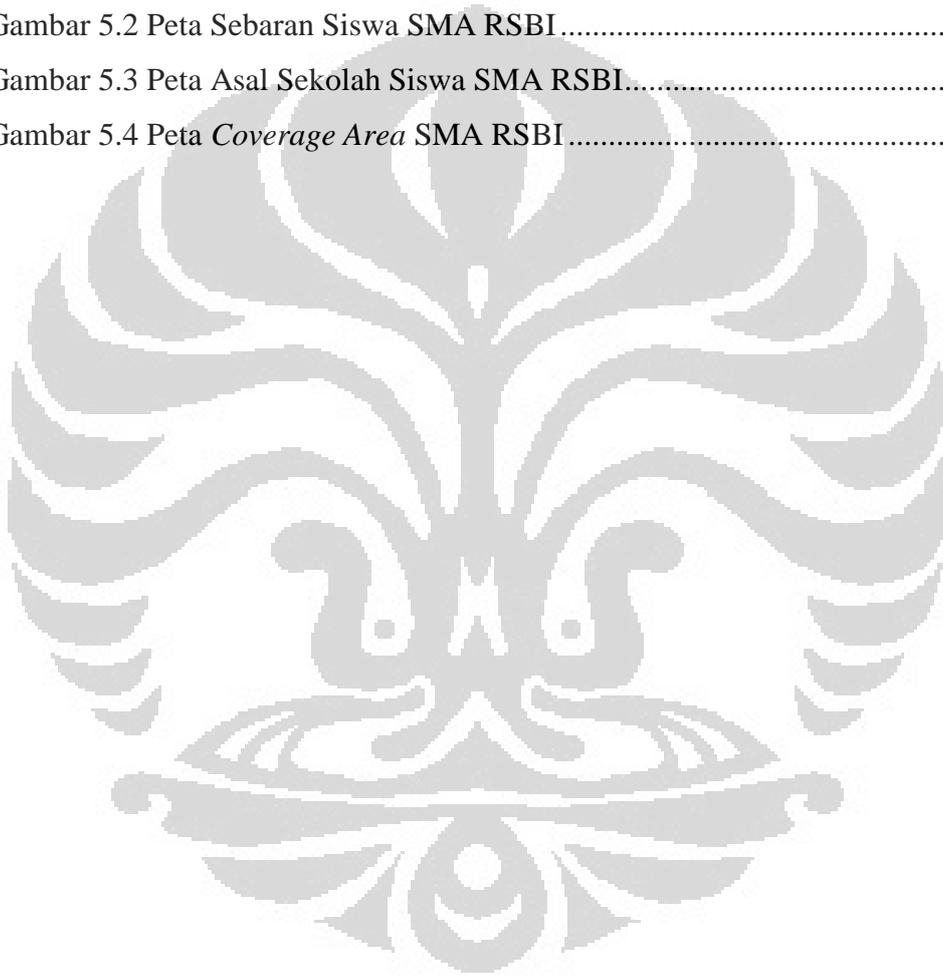
DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GRAFIK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah Penelitian.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Batasan Penelitian.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Konsep Wilayah Nodal (Fungsional).....	6
2.2 Teori Lokasi.....	8
2.3 Teori Perpindahan Penduduk.....	9
2.4 Jarak, Cakupan Wilayah, dan Hubungan Antar Wilayah.....	10
2.5 Aksesibilitas dan Transportasi.....	13
2.6 Jaringan Jalan.....	15
2.7 Analisis Pola Keruangan dan Tetangga Terdekat.....	16
2.8 Pendidikan Menengah.....	17
2.9 RSBI.....	17
2.10 Fasilitas dan Biaya Pendidikan.....	19

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	20
3.1 Pengumpulan Data	20
3.2 Pengolahan Data.....	21
3.3 Analisis.....	22
3.4 Diagram Alur Pikir.....	23
BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	24
4.1 Kota Bekasi	24
4.2 Kota DKI Jakarta.....	26
4.3 Pendidikan Menengah Kota Bekasi	28
4.4 SMAN 8 Jakarta.....	30
4.5 SMAN 1 Kota Bekasi.....	31
4.6 SMAN 5 Kota Bekasi.....	32
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	34
5.1 Lokasi SMA RSBI	34
5.2 <i>Coverage Area</i> (Cakupan Wilayah) SMA RSBI	36
5.3 Faktor Internal.....	43
5.3.1 Fasilitas.....	43
5.3.2 Ekstrakurikuler	46
5.3.3 Daya Tampung	49
5.4 Faktor Eksternal	50
5.4.1 Jumlah Tanggungan Orang Tua	50
5.4.2 Asal SMP Siswa	51
5.4.3 Jenis Tempat Tinggal Siswa.....	54
5.5 Aksesibilitas	56
5.5.1 Moda Transportasi yang Digunakan Siswa.....	56
5.5.2 Simpul Kemacetan.....	58
BAB VI KESIMPULAN	62
DAFTAR PUSTAKA	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Teori Perpindahan Penduduk	9
Gambar 3.1 Alur Pikir Penelitian.....	23
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Bekasi.....	25
Gambar 4.2 Peta Administrasi Kota Jakarta	27
Gambar 5.1 Peta Lokasi SMA RSBI.....	35
Gambar 5.2 Peta Sebaran Siswa SMA RSBI.....	42
Gambar 5.3 Peta Asal Sekolah Siswa SMA RSBI.....	53
Gambar 5.4 Peta <i>Coverage Area</i> SMA RSBI.....	60



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah SMA per Kecamatan di Kota Bekasi.....	28
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Usia 16-18 Tahun Kota Bekasi	29
Tabel 5.1 Fasilitas SMA RSBI.....	43
Tabel 5.2 Ekstrakurikuler SMA RSBI	45
Tabel 5.3 Hasil Analisis	59



DAFTAR GRAFIK

Grafik 5.1 Grafik <i>Coverage Area</i> SMA RSBI.....	36
Grafik 5.2 Grafik Hubungan <i>Coverage Area</i> dengan Jumlah Fasilitas	44
Grafik 5.3 Grafik Hubungan <i>Coverage Area</i> dengan Jumlah Ekstrakurikuler...	48
Grafik 5.4 Grafik Hubungan <i>Coverage Area</i> dengan Daya Tampung.....	49
Grafik 5.5 Grafik Tanggungan Orang Tua Siswa	50
Grafik 5.6 Grafik Hubungan <i>Coverage Area</i> dengan Asal SMP Siswa	51
Grafik 5.7 Grafik Hubungan <i>Coverage Area</i> dengan Keberagaman Tinggal Siswa	54
Grafik 5.8 Grafik Jenis Tempat Tinggal Siswa SMA RSBI	55
Grafik 5.9 Grafik Hubungan <i>Coverage Area</i> dengan Banyaknya Jenis Moda Transportasi.....	57
Grafik 5.10 Grafik Moda Transportasi yang Digunakan Siswa.....	57
Grafik 5.11 Grafik Simpul Kemacetan yang Dilalui Siswa.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu modal utama dalam pembangunan. Sangat sulit rasanya menyatakan bahwa kemajuan suatu negara dapat dicapai tanpa adanya prestasi dibidang pendidikan karena pada dasarnya pendidikan adalah sumberdaya yang terbesar bagi manusia. Melalui pendidikan manusia dapat berpikir sistematis lebih luas cakupannya dan lebih kritis terhadap segala jenis persoalan yang dihadapi. Menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan sumberdaya manusia, pendidikan tidak saja menambah pengetahuan tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan kerja dengan demikian meningkatkan produktivitas kerja

Pendidikan merupakan modal yang dimiliki suatu bangsa. Peran pendidikan menjadi hal yang penting untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan lokal maupun nasional. Pendidikan menghasilkan sumber daya manusia yang mampu menggerakkan perekonomian nasional sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Hubungan pendidikan dengan produktivitas kerja juga tercermin dalam tingkat penghasilan. Pendidikan yang lebih tinggi mengakibatkan produktivitas kerja yang lebih tinggi oleh sebab itu penghasilan yang didapat semakin tinggi pula.

Ilmu pengetahuan dan teknologi selalu berkembang dan mengalami kemajuan, sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan cara berpikir manusia. Bangsa Indonesia sebagai salah satu negara berkembang tidak akan bisa maju

selama belum memperbaiki kualitas sumber daya manusia bangsa kita. Kualitas hidup bangsa dapat meningkat jika ditunjang dengan sistem pendidikan yang mapan dengan sistem pendidikan yang mapan, memungkinkan kita berpikir kritis, kreatif, dan produktif.

Pendidikan berperan sangat besar untuk kemajuan suatu bangsa, dengan pendidikan setiap individu dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Sumberdaya manusia merupakan aspek yang sangat penting dalam pengembangan tingkat ekonomi dan sosial. Menurut Suryadi (2002), sumber daya manusia merupakan landasan utama bagi kesejahteraan setiap negara, sumber daya modal dan alam merupakan faktor produksi aktif yang dapat mengakumulasikan modal, mengolah sumber daya alam, membangun organisasi-organisasi sosial, ekonomi, dan politik serta melaksanakan pembangunan nasional lebih lanjut (Todaro, 1994). Salah satu cara agar generasi muda mempunyai kualitas yang baik dan mampu bersaing, dalam hal ini persaingan yang sehat dapat diperoleh dengan pendidikan menengah yang berkualitas. Pendidikan menengah yang berkualitas bisa didapat di sekolah-sekolah menengah yang memiliki kualitas yang baik pula, misalnya di sekolah-sekolah dengan status RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional).

Keberadaan sekolah-sekolah menengah RSBI pada zaman sekarang mempunyai daya tarik dan perhatian bagi para calon siswa sehingga mereka akan memilih sekolah-sekolah menengah dengan status RSBI sesuai dengan pilihan mereka, baik dari fasilitas yang ditawarkan, visi dan misi masing-masing sekolah, besarnya biaya masuk, jarak dari rumah masing-masing, keterjangkauan untuk mencapai sekolah tersebut, ataupun hambatan yang dilalui ketika menuju ke sekolah misalnya simpul kemacetan yang dilalui.

Di Kota Bekasi terdapat dua sekolah menengah atas dengan status RSBI, yaitu SMAN 1 Kota Bekasi dan SMA 5 Kota Bekasi. Menurut sejarah berdirinya SMAN 1 Kota Bekasi jauh lebih lama berdiri daripada SMA 5 Kota Bekasi. Lain halnya dengan di Kota Jakarta, di Kota Jakarta terdapat SMAN 8 Jakarta yang menjadi SMA dengan status RSBI pertama kali. Kedua sekolah menengah atas tersebut menjadi pusat pelayanan khususnya dibidang pendidikan di Kota

Bekasi dan SMAN 8 Jakarta di Kota Jakarta juga sudah menjadi pelayanan dalam pendidikan tidak hanya bagi Kota Jakarta tetapi menjadi pusat pelayanan bagi daerah-daerah sekitar Jakarta. Suatu pusat pelayanan yang mempunyai hierarki yang sama daerah cakupannya tidak akan *overlap* atau tumpang tindih satu sama lain, akan tetapi jika suatu pusat pelayanan yang mempunyai hierarki yang berbeda maka daerah cakupannya akan *overlap* atau tumpang tindih sehingga akan terjadi *overlap*. Semakin besar sebuah pusat pelayanan semakin besar dan luas daerah cakupannya (*coverage area*) serta hierarkinya lebih tinggi cenderung mempunyai populasi yang lebih besar daripada pusat pelayanan dengan hierarki yang lebih rendah (Northam, 1979).

Atas dasar fenomena tersebut maka perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut yang mengarah pada cakupan wilayah (*coverage area*) sekolah menengah RSBI, SMAN 1 Kota Bekasi, SMAN 5 Kota Bekasi dan SMAN 8 Jakarta.

1.2 Masalah Penelitian

- Bagaimana *coverage area* SMA RSBI (SMAN 1, SMAN 5 Kota Bekasi dan SMAN 8 Jakarta)?

1.3 Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui *coverage area* SMA RSBI (SMAN 1, SMAN 5 Kota Bekasi dan SMAN 8 Jakarta).

1.4 Batasan Penelitian

1. *Coverage area* adalah seberapa luas suatu lokasi sekolah mencakup lokasi tempat tinggal siswa. *Coverage area* (cakupan wilayah) dalam penelitian ini tidak hanya luasan saja tetapi juga membahas tentang konsentrasi keberadaan siswa yang tersebar.

2. Pola keruangan adalah tatanan ruang keberadaan sesuatu atau benda yang lebih dari satu di atas permukaan bumi yang membentuk struktur (keberaturan atau tidak beraturan) tertentu dan dapat dibedakan dengan struktur ruang di wilayah lain.
3. Sekolah menengah adalah pengajaran pada tingkat menengah yang melaksanakan proses belajar pembelajaran dengan mengutamakan pada penanaman dan penumbuhan sikap ilmiah. Sekolah menengah alternatif adalah bentuk satuan sistem pengajaran tingkat menengah yang melaksanakan proses belajar pembelajaran dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih, mengikuti, dan memperoleh program dan kemampuan bervariasi sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan dengan bobot yang dibakukan. (PP No.17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggara Pendidikan).
4. Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) adalah Sekolah Standar Nasional (SSN) yang menyiapkan peserta didik berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia dan bertaraf internasional sehingga diharapkan lulusannya mampu memiliki kemampuan daya saing internasional (Depdiknas, 2008).
5. SMA RSBI yang diteliti dalam penelitian adalah SMAN 1, SMAN 5 Kota Bekasi dan SMAN 8 Jakarta.
6. Aksesibilitas adalah bagaimana suatu tempat yakni sekolah dapat dijangkau masyarakat atau siswa dengan jarak dan waktu tertentu (Pacione, 2001). Aksesibilitas juga dapat dipandang sebagai kemudahan untuk mencapai suatu lokasi yang dituju. Dalam hal ini dapat terlihat dari moda transportasi yang digunakan dan simpul kemacetan yang dilalui siswa untuk mencapai sekolah tersebut.
7. Karakteristik adalah ciri/keunikan yang membedakan suatu objek dengan yang lainnya.
8. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam sekolah yang membuat sekolah tersebut berbeda dan dipilih oleh siswa.

9. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang terdapat dari luar sekolah biasanya terdapat pada dalam diri siswa atau keluarga untuk mendorong siswa untuk dapat berskolah di sekolah dengan status RSBI.
10. Faktor internal yang dimaksud dalam penelitian ini fasilitas, ekstrakurikuler, dan daya tampung yang ada pada SMA RSBI.
11. Faktor eksternal yang dimaksud dalam penelitian ini karakteristik tempat tinggal siswa, karakteristik orang tua siswa, dan asal SMP siswa.
12. Karakteristik tempat tinggal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan tempat tinggal siswa.
13. Karakteristik orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah tanggungan orang tua.
14. Fasilitas pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fasilitas pendukung. Fasilitas pendukung adalah sarana penunjang pendidikan yang jika tidak tersedia, maka kegiatan belajar mengajar tetap bisa berjalan, misalnya kantin, bank, sarana ibadah, sarana olahraga, balai kesehatan, laboratorium, dan lainnya.
15. Biaya masuk adalah jumlah uang yang harus dikeluarkan siswa pada tahun pertama sehingga terdaftar di sekolah tersebut.
16. Daya tampung sekolah adalah kemampuan sekolah menerima banyaknya siswa dalam satu tahun ajaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Wilayah Nodal (Fungsional)

Analisis keruangan (*spatial analysis*) adalah salah satu pendekatan yang dikenal dalam melakukan analisis persebaran berbagai fenomena yang berkaitan dengan aspek ruang. Dalam analisis keruangan dikenal dengan dua konsep yang berbeda, yaitu konsep pola keruangan (*spatial pattern*) dan yang berkaitan dengan teori matematik dari proses keruangan. Pola keruangan adalah gambaran persebaran suatu gejala diatas permukaan bumi yang biasanya disajikan dalam bentuk peta. Sedangkan secara matematik proses keruangan lazim digambarkan dalam suatu struktur dimana struktur tersebut menggambarkan variabel serta hubungan antar variabel tersebut. Analisis keruangan yang menampilkan pola keruangan di dalam peta dapat disajikan baik dalam bentuk geometrik maupun non-metrik. Gagasan yang dituangkan pada peta dalam pengertian non-metrik merupakan informasi ruang yang menjelaskan lokasi relatif seperti persebaran sumber daya alam (SDA), kegiatan ekonomi, pencemaran lingkungan, dinamika persebaran penyakit, kesesuaian wilayah dan lain lain. (Rahardjo, 2006).

Secara umum wilayah dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu wilayah formal dan wilayah nodal (wilayah fungsional). Wilayah nodal atau wilayah fungsional didasarkan pada konsep-konsep yang heterogen, wilayah ini tergambar dengan adanya suatu pola yang interdependensi dan pola interaksi terhadap gejala-gejala yang terdapat pada wilayah tersebut, misalnya pada wilayah tertentu terdapat suatu kegiatan industri atau suatu sekolah sehingga sejauh mana suatu industri dapat mendistribusikan produknya yang akan dipasarkan dan sejauh mana mampu menyerap tenaga kerja atau suatu sekolah itu mampu melayani masyarakat bagi wilayah sekitarnya atau dalam jangka yang lebih luas lagi. Dari konsep di atas sehingga dalam wilayah fungsional atau wilayah nodal akan membentuk suatu pusat kegiatan (*core*) sehingga wilayah nodal ini terdapat pusat aktifitas sebagai mata rantai utama dalam sistem ini.

Ruang bila dipandang secara objektif melihat ruang itu sebagai sesuatu yang konkret jelas batasnya. Akan tetapi hal ini tidak menyatakan bahwa pandangan subjektif berarti ruang itu hanya khayalan. Pandangan subjektif menyatakan bahwa pengelompokan ruang didasarkan atas kriteria yang digunakan. Tidaklah mudah menetapkan batas ruang, itu sangat dipengaruhi setidaknya batas itu bisa digambarkan di peta, perlu dijelaskan bahwa untuk kriteria seperti wilayah fungsional batas ini bisa berubah dalam kurun waktu yang relatif singkat sesuai dengan perubahan potensi pusatnya, dalam hal ini unsur ruang yang penting adalah jarak, lokasi, bentuk dan ukuran atau skala. Dalam konsep wilayah fungsional selain keadaan fisik juga diperlihatkan aspek sosial ekonomi. Misalnya jarak diukur secara fungsional berdasarkan unit waktu, ongkos, dan usaha. Unsur persepsi manusia atas nyata sudah dimasukkan, misalnya jarak terdekat antara dua titik bukan lagi suatu garis lurus melainkan diukur dari besarnya ongkos dan usaha untuk mencapai titik yang satu ke titik yang lainnya. Walaupun dalam kenyataannya jarak terdekat antara dua titik adalah garis lurus, tetapi dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak selalu menggunakan jarak terdekat antara dua titik tersebut karena ada jalur lain yang telah tersedia yang dapat dilalui dalam hal ini adalah jaringan jalan.

Dalam wilayah fungsional yang membentuk suatu pusat kegiatan (*core*) dan dalam menentukan pusat pelayanan dalam hal ini kegiatan apapun contohnya kegiatan pelayanan pendidikan khususnya sekolah yang mampu melayani masyarakat sekitarnya hal ini tidak terlepas dari teori pelayanan oleh Christaller pada tahun 1935 (dalam Hagget, 2001). Beberapa hal dari rancangan-rancangan Christaller memperlihatkan beberapa hal yang sama. Pertama, jaringan-jaringan transportasi dibentuk hierarki dimana di dalamnya terdapat sedikit jalur-jalur besar yang sering digunakan dan banyak jalur-jalur kecil yang digunakan sebagai pengumpan dari jalan-jalan besar. Seperti sistem tata kota yang mereka buat, bagian-bagian sistem transportasi yang ada membentuk suatu distribusi ukuran yang berkebalikan dengan frekuensi transportasinya dan kedua analogis pada sistem aliran-aliran di jaringan jalan sistem transportasinya dan kedua yang mempunyai satu cabang induk, dimana sudut pandang dari cabang ini berkaitan erat dengan arusnya. Tempat sudut pandang keluaran antara cabang dengan

batang utama berhubungan terbalik dengan ukuran cabang. Dengan kelajuan yang ada di cabang berkurang dalam hubungannya dengan arus keluaran di arus batang utama, sudut pandang yang menjadi besar. Ada hubungan yang pasti antara bentuk dari sistemnya dan kerja yang harus dilakukan (Hagget, 2001).

Data keruangan adalah data yang menunjukkan letak, arah, luas, pola dan karakteristik lokasi. Letak dapat berupa titik atau area. Penunjuk letak yang digambarkan dengan simbol titik. Sedangkan penunjuk letak yang digambarkan dengan simbol area, jika skala peta cukup besar, misalnya letak atau wilayah yang sesuai untuk tambak, dengan rasio yang rendah, atau daya dukungnya tinggi (Rahardjo, 2006).

2.2 Teori Lokasi

Teori lokasi adalah ilmu yang menyelidiki tata ruang (*spatial order*) kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang potensial, serta hubungannya dengan atau pengaruhnya terhadap keberadaan berbagai macam usaha/kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial (Tarigan, 2006).

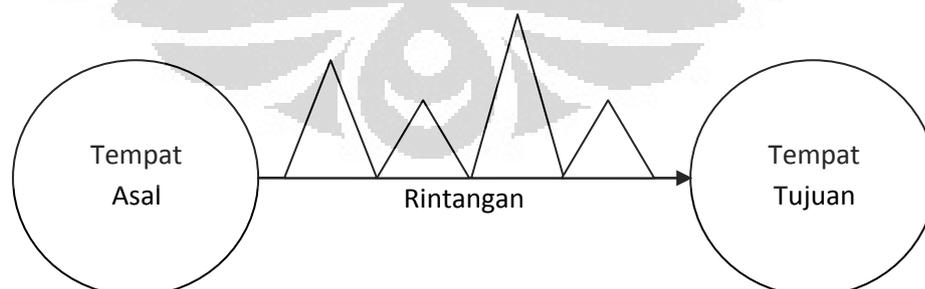
Salah satu hal yang banyak dibahas dalam teori lokasi adalah pengaruh jarak terhadap intensitas orang berpergian dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Analisis ini dapat dikembangkan untuk melihat suatu lokasi yang memiliki daya tarik terhadap batas wilayah pengaruhnya, dimana orang masih ingin mendatangi pusat yang memiliki daya tarik tersebut. Hal ini terkait dengan besarnya daya tarik pada pusat tersebut dan jarak antara lokasi dengan pusat tersebut.

Terkait dengan lokasi, salah satu faktor yang menentukan suatu lokasi menarik untuk dikunjungi atau tidak adalah tingkat aksesibilitas. Tingkat aksesibilitas adalah tingkat kemudahan untuk mencapai suatu lokasi ditinjau dari lokasi lain di sekitarnya (Tarigan, 2006). Menurut Tarigan, tingkat aksesibilitas dipengaruhi oleh jarak, kondisi prasarana perhubungan, ketersediaan berbagai sarana penghubung termasuk frekuensinya dan tingkat keamanan serta kenyamanan untuk melalui jalur tersebut.

Dalam analisis kota yang telah ada atau rencana kota, dikenal standar lokasi (*standard for location requirement*) atau standar jarak (Jayadinata, 1999). Kriteria ini juga didasarkan jarak tempuh berjalan kaki yakni, pusat tempat kerja ditempuh dengan jarak 20 sampai 30 menit; pusat kota ditempuh jarak 30 sampai 45 menit; sekolah dasar dengan jarak tempuh $\frac{3}{4}$ km atau 10 menit; sekolah menengah pertama dengan jarak tempuh $1\frac{1}{2}$ km atau 20 menit ; sekolah lanjutan atas dengan jarak tempuh 2 km memakan waktu 30 atau 50 menit; tempat bermain anak-anak dan taman lokal dengan jarak tempuh $\frac{3}{4}$ km atau 20 menit; tempat olah raga dan pusat lalita (rekreasi) jarak tempuh $1\frac{1}{2}$ km atau 20 menit; taman untuk umum atau cagar (seperti kebun binatang, dan sebagainya) dengan jarak tempuh 30 sampai 60 menit.

2.3 Teori Perpindahan Penduduk

Menurut Everett S. Lee (dalam Pusat Penelitian UGM, 2001) ada empat faktor yang menyebabkan seseorang mengambil keputusan untuk melakukan perpindahan yaitu faktor yang terdapat di daerah asal, faktor yang terdapat di daerah tujuan, rintangan-rintangan yang menghambat, dan faktor pribadi. Faktor yang terdapat di daerah asal akan menjadi daya dorong atau faktor pendorong, faktor yang terdapat di daerah tujuan akan menjadi daya tarik atau faktor penarik untuk seseorang melakukan perpindahan. Hal tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Teori Perpindahan Penduduk

[Sumber: Pusat Penelitian UGM, 2001]

Dalam keadaan tertentu akan selalu terdapat rintangan yang terkadang tidak seberapa beratnya, tetapi dalam keadaan lain tidak dapat diatasi. Rintangan itu antara lain adalah jarak. Sedangkan faktor pribadi mempunyai peranan penting karena faktor-faktor nyata yang terdapat di daerah asal atau tempat tujuan belum merupakan faktor utama karena akhirnya kembali pada tanggapan seseorang tentang faktor tersebut, kepekaan pribadi dan kecerdasannya. Pengaruh tentang keadaan di tempat tujuan tergantung kepada hubungan atau wawasan seseorang.

2.4 Jarak, Cakupan Wilayah, dan Hubungan antar Wilayah

Jarak adalah salah satu unsur ruang, hal ini akan mengganggu ketika manusia akan melakukan pergerakan dari suatu tempat ke tempat lainnya. Gangguan yang diciptakan oleh jarak karena akan membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya untuk mencapai suatu lokasi. Makin jauh jarak yang ditempuh, makin menurun minat orang untuk bepergian dengan asumsi faktor lain semuanya dianggap seragam. Pengertian jarak dibagi menjadi dua, jarak mutlak (abosolut) dan jarak nisbi (relatif):

1. Jarak mutlak adalah jarak yang tidak dapat berubah, biasanya dinyatakan dengan satuan panjang seperti meter, kilometer, yard dan sebagainya.
2. Jarak nisbi dapat berubah menurut ukuran tertentu, misalnya waktu tempuh suatu perjalanan.

Selain dari dua hal diatas jarak juga dapat diukur dengan cara yang berbeda, dilakukan dengan melihat beberapa hal antara lain:

1. Pengukuran berdasarkan fisik, yaitu dengan mengukur jarak sebenarnya antara dua titik dengan memakai sistem pengukuran jarak standar yang biasa dipakai adalah ukuran meter.
2. Pengukuran berdasarkan waktu, yaitu pengukuran jarak dengan memakai standar waktu, jarak ini diukur dengan melihat waktu tempuh antara satu

titik dengan titik yang lainnya. Waktu tempuh sangat tergantung pada bentuk medan kondisi lalu lintas dan lain-lainnya.

3. Pengukuran berdasarkan ekonomi, yaitu jarak yang dihitung berdasarkan biaya yang diperlukan dalam mengukur jarak, setiap perpindahan barang atau manusia dapat diukur berdasarkan ongkos atau biaya transportasi dari satu titik ke titik yang lainnya. Besar kecilnya biaya tergantung kepada jauh dekatnya antara dua titik tersebut, tetapi perbedaan jarak berdasarkan nilai ekonomi akan sangat bervariasi tergantung pada berbagai faktor.
4. Pengukuran berdasarkan persepsi, yaitu menghitung jarak berdasarkan persepsi manusia dengan berdasarkan kepada kemauan untuk menilai serta menyaring informasi jarak.

Dalam penelitian ini jarak yang digunakan adalah jarak yang pertama yaitu jarak mutlak (absolut) yang diukur diatas peta dari titik SMAN 1, SMAN 5 Kota Bekasi dan SMAN 8 Jakarta ke titik dimana siswa tersebut tinggal.

Dalam studinya W.J. Reily (dalam Hagget, 2001) mengatakan bahwa semakin besar sebuah kota maka semakin luas cakupannya dan sebuah kota mempunyai hubungan atau interaksi yang lebih intensif terhadap lokasi yang berdekatan dibandingkan dengan lokasi yang jauh. Daerah dianggap sebagai suatu massa dan hubungan antar daerah dipersamakan dengan hubungan antar massa. Dalam hal ini massa daerah adalah jumlah penduduk, mempunyai daya tarik sehingga terjadi saling mempengaruhi antar daerah. Model gravitasi ini diambil dari konsep fisika yang menyatakan adanya tarik menarik antar dua kutub magnet. Salah satu konsep aspek dari perumusan model gravitasi yang paling pengaruh dalam kajian geografi adalah faktor jarak, dimana jarak ini dapat mengukur jangkauan pelayanan. Hal ini dikenal dengan sebutan Hukum Gravitasi Reily (Hagget, 2001).

Perkembangan suatu wilayah tidak dapat dilepaskan dari hubungan dinamis dengan wilayah-wilayah sekitarnya (Kartono dkk, 1989). Walaupun secara administrasi wilayah tersebut berdiri sendiri, tetapi secara ekonomi tidak dapat dipandang bebas terhadap wilayah lainnya sehingga antara suatu wilayah adanya saling ketergantungan dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Adanya

lokasi suatu tempat dalam suatu wilayah dengan sendirinya berhubungan adanya perbedaan nilai variasi akibat suatu ruang, dalam wilayah itu yang memiliki potensi yang menarik terhadap wilayah lain.

Menurut Ullman (dalam Daldjoeni, 1996) mengemukakan ada tiga hal yang menyebabkan terjadinya interaksi manusia dalam ruang sehingga menimbulkan pergerakan sebagai kajian dari aspek spasial, yaitu:

1. *Regional complementary*, yaitu saling melengkapi
 Apabila kota-kota yang saling berlainan atau kelompok manusia yang saling berbeda, hal itu tidak otomatis menimbulkan gerak. Jadi harus ada kebutuhan saling melengkapi atau komplementaris. Ini didorong dengan permintaan dan penawaran. Relasi komplementaris hanya terjadi jika tawaran terasa bermanfaat bagi pihak yang meminta. Agar penawaran dan permintaan dapat bertemu, harus dijembatani jarak dekat maupun jauh. Kondisi ini memungkinkan terjadinya hubungan timbal balik keruangan di suatu wilayah. Semakin besar komplementaritas, semakin besar pula arus komoditas.
2. *Spatial transferability*, adanya kemudahan transfer dalam ruang
 Kemudahan transfer dalam ruang adalah fungsi jarak yang diukur dalam biaya dan waktu.
3. *Intervening opportunity*
 Adanya perantara yang menghambat terjadinya hubungan timbal balik secara langsung. Adanya daerah yang mengintervensi terhadap kedua daerah sehingga menghambat proses hubungan timbal balik kedua daerah tersebut, atau adanya alternatif sumberdaya yang menghalangi atau menghambat arus komoditi di antara daerah tersebut.

Daldjoeni (1996) berkesimpulan tentang interaksi keruangan, yaitu interaksi keruangan merupakan suatu pengertian yang dalam geografi sosial dipakai untuk mendapatkan gambaran yang gamblang mengenai pengaruh keruangan dari relasi yang ada antara manusia dan manusia serta manusia dengan lingkungannya, interaksi keruangan menyatakan dirinya pada arus manusia, materi, dan informasi,

dan interaksi keruangan menyajikan dasar untuk menerangkan gejala lokasi, relokasi, distribusi, dan difusi.

2.5 Aksesibilitas dan Transportasi

Aksesibilitas adalah tingkat kemudahan mencapai sarana dan prasarana tertentu pada suatu tempat (Koestoer, 1997), atau dapat juga menunjukkan kemudahan bergerak dari suatu tempat ke tempat lain dalam suatu wilayah, dalam penelitian ini nilai aksesibilitasnya ditentukan oleh moda transportasi yang digunakan dan simpul kemacetan yang dilalui siswa saat menuju ke sekolah. Aksesibilitas sering dikaitkan dengan letak yang strategis sebagai penentu untuk kegiatan ekonomi. Jika suatu daerah mempunyai aksesibilitas yang baik atau mudah dijangkau maka akan merangsang investasi. Kegunaan aksesibilitas berkaitan erat dengan pelaku perjalanan itu sendiri karena manusia sebagai objek atau pelaku perjalanan membuat prasarana tersebut untuk mempermudah aktivitas atau kegiatan. Aksesibilitas merupakan ukuran dari kapasitas lokasi yang akan dicapai, atau untuk mencapai lokasi yang berbeda. Kapasitas dan struktur infrastruktur transportasi merupakan elemen kunci dalam menentukan aksesibilitas. Semua lokasi tidak sama karena beberapa lebih mudah dijangkau daripada yang lain, yang berarti ketidaksetaraan. Gagasan aksesibilitas akibatnya bergantung pada dua konsep inti (Rodrigue, 2010):

- (1) Lokasi dimana relativitas ruang diperkirakan dalam kaitannya dengan infrastruktur transportasi, karena pada setiap lokasi menawarkan untuk kemudahan pergerakan (*movement*) yang mendukung.
- (2) Konektivitas hanya bisa ada apabila ada kemungkinan untuk menghubungkan dua lokasi melalui transportasi. Ini mengungkapkan friksi/perbedaan jarak dan lokasi yang memiliki friksi (perbedaan) paling tidak relatif terhadap orang lain adalah kemungkinan yang paling dapat diakses. Umumnya, jarak dinyatakan dalam satuan seperti di kilometer atau dalam waktu, tetapi variabel seperti biaya atau energi yang dihabiskan juga dapat digunakan.

Transportasi adalah usaha memindahkan orang dan atau barang dari suatu tempat ke tempat lain. Transportasi dapat menjadi fasilitator bagi suatu daerah untuk maju dan berkembang karena meningkatkan aksesibilitas suatu daerah.

Transportasi menyangkut lima unsur pokok antara lain manusia sebagai unsur yang membutuhkan, barang sebagai unsur yang dibutuhkan, kendaraan sebagai alat angkut, jalan sebagai prasarana transportasi, dan organisasi sebagai unsur yang mengelola angkutan.

Interaksi antar wilayah tercermin pada keadaan fasilitas transportasi serta pergerakan orang, barang, maupun jasa hal tersebut dikemukakan oleh Hurst (dalam Hagget, 2001). Transportasi merupakan tolok ukur dalam interaksi keruangan antar wilayah dan sangat penting peranannya dalam menunjang proses perkembangan suatu wilayah. Wilayah dengan kondisi geografis yang beragam memerlukan keterpaduan antar jenis transportasi dalam melayani kebutuhan masyarakat. Pada hakikatnya transportasi dikembangkan untuk menghubungkan dua lokasi yang berbeda. Transportasi digunakan untuk memindahkan orang atau barang sehingga nilai ekonominya meningkat.

Pergerakan terjadi karena adanya proses pemenuhan kebutuhan, pergerakan tidak terjadi seandainya semua kebutuhan tersebut menyatu dengan permukiman. Pada kenyataannya manusia pasti harus berinteraksi dengan tempat lain karena kebutuhan manusia tidak dapat terpenuhi pada satu tempat saja. Dengan demikian perlu adanya pergerakan. Dalam melakukan pergerakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, penduduk dapat memilih menggunakan moda transportasi dan berjalan kaki. Untuk yang berjalan kaki biasanya perjalanan pendek sedangkan yang menggunakan moda transportasi berjarak sedang dan jauh. Pergerakan dari suatu tempat ke tempat lain tidak terlepas dari pertimbangan pelaku yang melakukan pergerakan. Pertimbangan pelaku yang melakukan pergerakan adalah masalah waktu dan biaya. Sistem transportasi dan infrastruktur berpengaruh terhadap kegiatan mobilitas penduduk ke luar desa, bahkan lancarnya transportasi dapat mempengaruhi tingginya tingkat mobilitas penduduk. Selain itu, lancarnya transportasi berpengaruh pula terhadap pola mobilitas.

2.6 Jaringan Jalan

Salah satu prasarana terpenting dalam kehidupan di daerah adalah jaringan jalan. Dengan adanya jalan, maka semua aktivitas dapat berjalan dengan lancar, termasuk untuk pergi berbelanja (Realino, 2001). Jaringan jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas, yang berada pada permukaan tanah, di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah dan atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan kereta api. (UU No. 38 Tahun 1990 pasal 1 tentang jaringan jalan). Pola jaringan jalan yang baik adalah jaringan jalan yang menghubungkan antar tempat kegiatan sehingga jaringan jalan mempunyai fungsi yang tepat untuk, kelancaran hubungan dalam proses pengumpulan interaksi kegiatan, proses sebaran kebutuhan masyarakat, dan proses pelayanan kebutuhan. Menurut UU No.13 Tahun 1990 pasal 14 tentang jaringan jalan, jalan dibagi tiga kelas:

- Jalan Arteri (utama), jalan yang melayani angkutan utama dengan ciri perjalanan jarak jauh, kecepatan rata-rata tinggi dan jumlah jalan masuk dibatasi secara efisien.
- Jalan Kolektor, jalan yang melayani angkutan pengumpulan dan atau pembagian (menuju ke satu tempat dan atau keluar dari satu tempat) dengan ciri perjalanan jarak sedang, kecepatan rata-rata sedang dan jumlah jalan masuk dibatasi.
- Jalan Lokal, jalan yang melayani angkutan setempat dengan ciri perjalanan jarak dekat, kecepatan rata-rata rendah dan jumlah jalan masuk tidak dibatasi.

2.7 Analisis Pola Keruangan dan Tetangga Terdekat

Dalam disiplin ilmu geografi untuk memecahkan berbagai masalah digunakan beberapa pendekatan, seperti dengan menggunakan analisis keruangan, analisis ekologi dan analisis wilayah. Pada hakekatnya analisis keruangan adalah analisis lokasi yang menitikberatkan pada tiga unsur, pergerakan (*movement*), keterkaitan (*interaction*), dan jarak (*distance*).

Menurut Yunus (2010) kompleksitas gejala di permukaan bumi dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan yaitu, ditinjau dari proses terbentuknya dan ditinjau dari ekspresi keruangannya. Ditinjau dari proses terbentuknya gejala yang ada dibedakan menjadi gejala alami, gejala buatan manusia, dan gejala yang terbentuk karena gabungan keduanya. Ditinjau dari segi ekspresi keruangannya, gejala dapat dibedakan menjadi fisik dan non fisik. Gejala fisik adalah gejala yang eksistensinya dapat menunjukkan bentuk yang dapat disentuh secara fisik (*tangible*) sebagai contoh jalan, sungai, gedung, dan tanah. Gejala non fisik adalah gejala yang eksistensinya tidak dapat disentuh secara fisik (*intangible*) sebagai contoh adalah persepsi, bahasa, agama, dan lain-lain.

Untuk mengetahui pola keruangan, salah satu caranya adalah dengan melihat sebaran dan untuk menggambarkan sebaran, alat yang dipakai adalah peta. Secara garis besar dalam sebuah peta rupabumi/topografi yang kompleks dapat dikenali ada tiga kenampakan utama, yaitu (1) kenampakan titik (*point features*), (2) kenampakan garis (*line features*) dan kenampakan bidang (*areal features*). Untuk setiap analisis geografis baik melalui pendekatan keruangan, ekologis, dan wilayah, keberadaan peta merupakan sebuah keharusan.

Pola yang dikatakan seragam (*uniform*), random/ acak, mengelompok (*clustered*) dan lain sebagainya diberi ukuran kuantitatif. Dengan cara demikian ini perbandingan antara pola dapat dilakukan lebih baik, bukan saja dari segi waktu tetapi juga dalam segi ruang. Pendekatan semacam ini disebut analisis tetangga terdekat (*nearest neighbour analysis*). Analisis tetangga terdekat memerlukan data tentang jarak antara satu titik dengan titik yang lain yang paling dekat, yaitu titik tetangganya yang terdekat.

2.8 Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah diselenggarakan sebagai kelanjutan dari pendidikan dasar yang berfungsi untuk menyiapkan peserta didik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan berinteraksi secara produktif dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar dan atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan menengah terdiri atas sekolah menengah tingkat pertama dan sekolah menengah tingkat atas. Sekolah menengah tingkat atas dibagi lagi menjadi dua, sekolah menengah umum dan sekolah menengah kejuruan.

Karakteristik proses pembelajaran mandiri pada tingkat pendidikan menengah sekaligus harus merupakan suatu proses pendewasaan baik dalam aspek akademik maupun kesiapan menguasai ketrampilan hidup yang dituntut dunia kerja.

Sekolah menengah umum adalah satuan pengajaran pada tingkat menengah yang melaksanakan proses belajar pembelajaran dengan mengutamakan pada penanaman dan penumbuhan sikap ilmiah. Sekolah menengah alternatif adalah bentuk satuan sistem pengajaran tingkat menengah yang melaksanakan proses belajar pembelajaran dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih, mengikuti, dan memperoleh program dan kemampuan bervariasi sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan dengan bobot yang dibakukan. (PP No.17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggara Pendidikan).

2.9 RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional)

Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) adalah Sekolah Standar Nasional (SSN) yang menyiapkan peserta didik berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia dan bertaraf Internasional sehingga diharapkan lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional. RSBI mempunyai dua tujuan utama yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan Umum sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas pendidikan nasional sesuai dengan amanat Tujuan Nasional dalam Pembukaan UUD 1945, pasal 31 UUD 1945, UU No.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, PP No.19 tahun 2005 tentang SNP (

Standar Nasional Pendidikan), dan UU No.17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional yang menetapkan Tahapan Skala Prioritas Utama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah ke-1 tahun 2005-2009 untuk meningkatkan kualitas dan akses masyarakat terhadap pelayanan pendidikan.

2. Memberi peluang pada sekolah yang berpotensi untuk mencapai kualitas bertaraf nasional dan internasional.
3. Menyiapkan lulusan yang mampu berperan aktif dalam masyarakat global.

Sedangkan tujuan khususnya adalah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), menerapkan sistem satuan kredit semester di SMA/SMK/MA/MAK, memenuhi standar isi memenuhi standar kompetensi lulusan. Selain itu keberhasilan juga ditandai dengan pencapaian indikator kinerja kunci tambahan sebagai berikut:

1. Sistem administrasi akademik berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dimana setiap saat siswa bisa mengakses transkripnya masing-masing.
2. Muatan mata pelajaran setara atau lebih tinggi dari muatan pelajaran yang sama pada sekolah unggul dari negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan.
3. Menerapkan standar kelulusan sekolah/ madrasah yang lebih tinggi dari Standar Kompetensi Lulusan.

Tidak benar jika guru Bahasa Indonesia harus menggunakan Bahasa Inggris dalam memberikan pengantar pembelajarannya, walaupun hal tersebut boleh saja dilakukan. Tetapi penggunaan Bahasa Inggris adalah untuk pembelajaran mata pelajaran kelompok sains dan matematika. Mutu setiap sekolah atau madrasah bertaraf internasional dijamin dengan keberhasilan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Proses pembelajaran disesuaikan dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

2.10 Fasilitas dan Biaya Pendidikan

Pengertian fasilitas pendidikan dalam standar sarana dan prasarana pendidikan menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimum tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain dan rekreasi serta sumber belajar lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Peningkatan kualitas pendidikan menunjukkan pada upaya peningkatan kualitas proses dan hasil pendidikan. Suatu sistem pendidikan disebut bermutu dari segi proses jika proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna dan ditunjang oleh sumberdaya manusia, dana, sarana, dan prasarana yang memadai.

Peserta didik tersebar pada lokasi yang sangat beragam, mulai dari daerah terpencil sampai kota metropolitan. Kondisi geografis Indonesia yang sedemikian luas dan terpencar, dan tingkat perkembangan pembangunan yang beragam, mengakibatkan masih rendahnya efisiensi dalam pengelolaan pendidikan.

Fasilitas pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu fasilitas pendukung dan fasilitas utama. Fasilitas pendukung adalah sarana penunjang pendidikan yang jika tidak tersedia, maka kegiatan belajar mengajar tetap bisa berjalan, misalnya kantin, bank, sarana ibadah, sarana olahraga, balai kesehatan, laboratorium, dan lainnya.

Biaya pendidikan adalah biaya yang dikeluarkan oleh setiap siswa untuk kebutuhan pendidikan seperti uang sekolah, pembelian buku-buku dan alat-alat lainnya serta uang transport.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan analisis keruangan, yaitu analisis komparasi keruangan. Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1993). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah karakteristik tempat tinggal siswa yang berupa tanggungan orang tua siswa, moda transportasi, simpul kemacetan, dan asal SMP siswa yang nantinya akan menjadi faktor eksternal atau daya dorong dan karakteristik sekolah berupa fasilitas, kegiatan ekstrakurikuler, dan daya tampung yang nantinya akan menjadi faktor internal atau daya tarik siswa untuk memilih SMA RSBI serta aksesibilitas berupa simpul kemacetan yang dilalui siswa saat menuju ke sekolah

3.1 Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari instansi-instansi terkait dan data primer dengan melakukan observasi. Data primer yang digunakan adalah data lapang. Data lapang dimaksudkan sebagai data yang diperoleh langsung dari lapangan selama kegiatan penelitian, baik data plot lokasi menggunakan GPS, data yang didapat dari observasi langsung maupun data yang didapat dari kuesioner dan wawancara. Observasi merupakan cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada obyek penelitian. Wawancara merupakan pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan dengan tujuan penelitian (Tika, 1997). Kuesioner adalah usaha mengumpulkan informasi dengan menyampaikan

sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis oleh responden (Tika, 1997). Data sekunder yang dibutuhkan antara lain:

1. Peta lokasi SMAN RSBI (SMAN 1 Kota Bekasi, SMAN 5 Kota Bekasi dan SMAN 8 Jakarta) diperoleh dengan memplot menggunakan GPS tahun 2011.
2. Data siswa SMAN 1 Kota Bekasi, SMAN 5 Kota Bekasi dan SMAN 8 Jakarta yang berupa jumlah dan alamat tempat tinggal siswa tahun 2011 satu kelas RSBI/ Kelas Internasional pada setiap sekolah.
3. Data karakteristik orang tua siswa SMAN 1 Kota Bekasi, SMAN 5 Kota Bekasi dan SMAN 8 Jakarta yang berupa jumlah tanggungan orang tua siswa yang didapat melalui kuesioner.
4. Data karakteristik tempat tinggal siswa SMAN 1 Kota Bekasi, SMAN 5 Kota Bekasi dan SMAN 8 Jakarta yang berupa lingkungan tempat tinggal siswa yang didapat melalui kuesioner.
5. Data karakteristik siswa SMAN 1 Kota Bekasi, SMAN 5 Kota Bekasi dan SMAN 8 Jakarta yang berupa asal SMP yang didapat melalui kuesioner.
6. Data fasilitas, ekstrakurikuler, daya tampung, dan fasilitas SMA RSBI (SMAN 1 Kota Bekasi, SMAN 5 Kota Bekasi, dan SMAN 8 Jakarta) yang didapat melalui survei.

Daya tampung SMA RSBI berbeda, SMAN 8 Jakarta mempunyai dua kelas RSBI atau kelas internasional, SMAN 1 Kota Bekasi dan SMAN 5 Kota Bekasi masing-masing mempunyai satu kelas RSBI atau kelas Internasional. Responden yang diambil dalam penelitian ini 35 responden dari masing-masing sekolah, yaitu seluruh siswa dari satu kelas RSBI atau kelas internasional dari masing-masing SMA RSBI.

3.2 Pengolahan Data

Pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan *software* GIS, antara lain arcview dan arcGIS serta menggunakan program Microsoft Excel untuk tabulasi data. Data layer yang disusun terdiri dari:

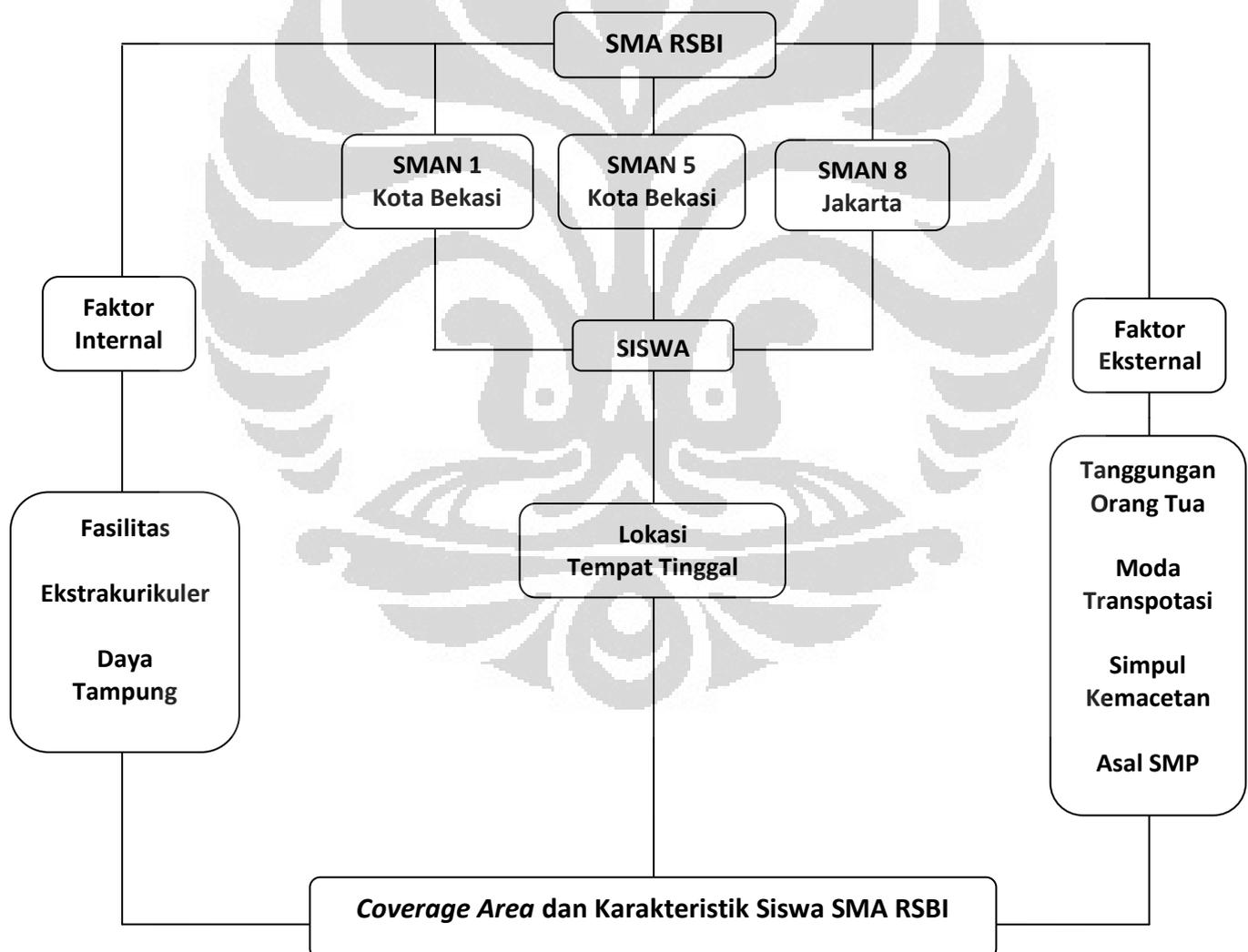
1. Lokasi SMA RSBI (SMAN 1 Kota Bekasi, SMAN 5 Kota Bekasi dan SMAN 8 Jakarta)
2. Lokasi sebaran siswa SMA RSBI/Kelas Internasional (SMAN 1 Kota Bekasi, SMAN 5 Kota Bekasi dan SMAN 8 Jakarta).
3. Tabulasi data karakteristik siswa
4. Tabulasi data karakteristik orang tua siswa.
5. Tabulasi data karakteristik tempat tinggal siswa
6. Dari layer tersebut dihasilkan beberapa peta, antara lain:
 1. Peta lokasi SMA RSBI (SMAN 1, SMAN 5 Kota Bekasi dan SMAN 8 Jakarta)
 2. Peta persebaran siswa SMA RSBI (SMAN 1, SMAN 5 Kota Bekasi dan SMAN 8 Jakarta)
 3. Peta *coverage area* SMA RSBI (SMAN 1, SMAN 5 Kota Bekasi dan SMAN 8 Jakarta) secara keseluruhan.
 4. Peta *coverage area* setiap SMA RSBI yaitu SMAN 1 Kota Bekasi, SMAN 5 Kota Bekasi, dan SMAN 8 Jakarta.
 5. Peta sebaran asal SMP siswa SMA RSBI.

3.3 Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis keruangan dengan metode pendekatan keruangan dan komparasi keruangan, unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah titik sebaran siswa SMA RSBI. Sedangkan untuk mengetahui pola sebaran siswa digunakan analisis tetangga terdekat. Analisis komparasi keruangan digunakan untuk mengetahui perbedaan luasan *coverage area* yang terjadi pada masing-masing SMA RSBI.

3.4 Diagram Alur Pikir

Coverage area (cakupan wilayah) yang diteliti ini dikaji berdasarkan faktor eksternal dan faktor internal yang ada di dalam SMA RSBI yaitu, SMAN 1 Kota Bekasi, SMAN 5 Kota Bekasi, dan SMAN 8 Jakarta. Faktor eksternal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang terdapat dari luar sekolah yang akan mempengaruhi luasan *coverage area* SMA RSBI, diantaranya adalah tanggungan orang tua siswa, moda transportasi siswa, simpul kemacetan, dan asal SMP siswa. Faktor internal yang dikaji antara lain fasilitas, ekstrakurikuler, dan daya tampung yang terdapat pada masing-masing SMA RSBI.



Gambar 3.1 Alur Pikir Penelitian

BAB IV

GAMBARAN UMUM KOTA BEKASI DAN KOTA JAKARTA

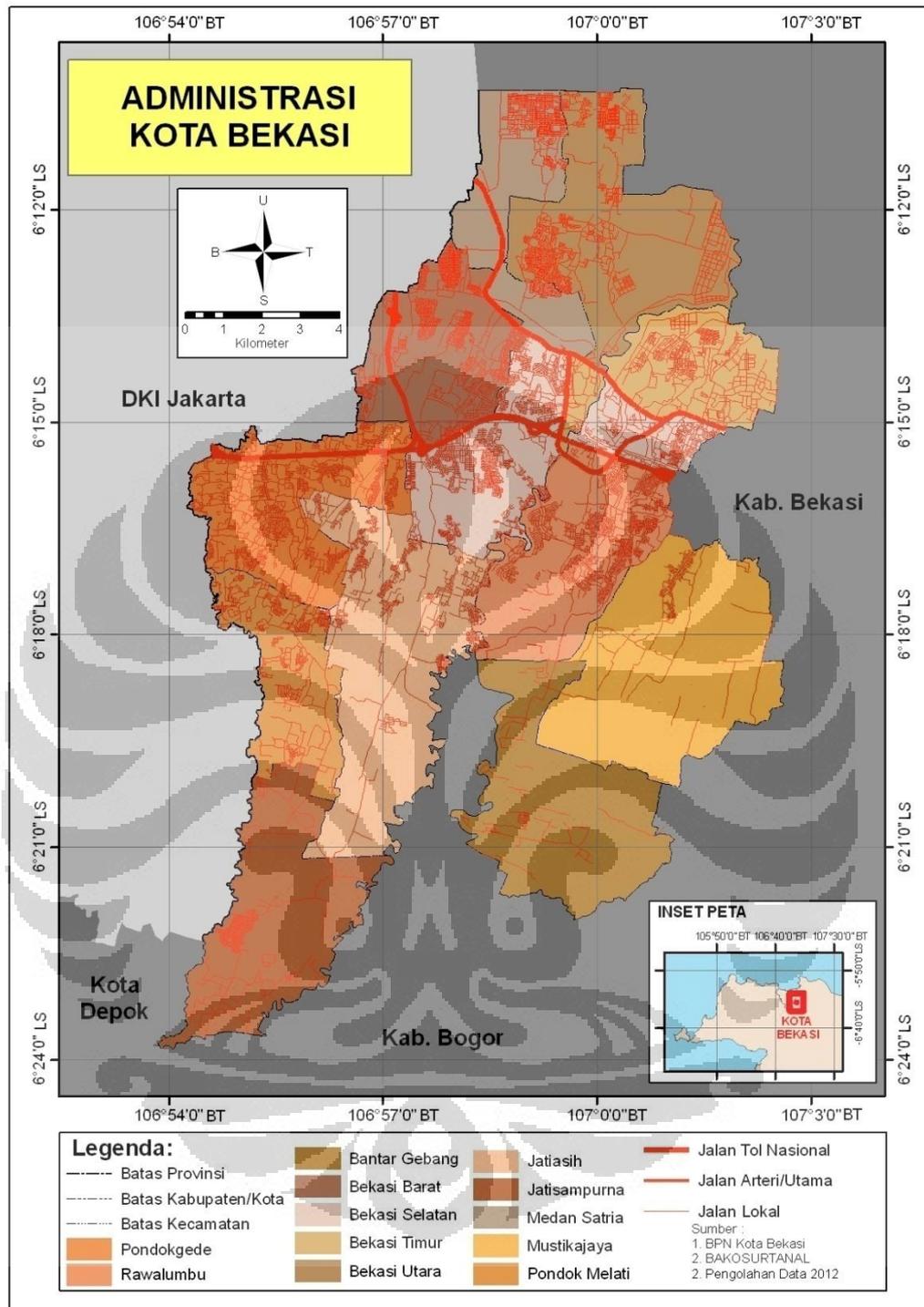
4.1 Kota Bekasi

Kota Bekasi terletak di bagian utara Provinsi Jawa Barat terletak antara $106^{\circ}54'08''$ – $107^{\circ}28'29''$ Bujur Timur dan $6^{\circ}10'06''$ – $6^{\circ}24'06''$ Lintang Selatan.

Kota Bekasi memiliki batas-batas daerah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Bekasi
- Sebelah Selatan : Kabupaten Bogor
- Sebelah Barat : Provinsi DKI Jakarta
- Sebelah Timur : Kabupaten Bekasi

Kota ini sebelumnya merupakan sebuah kecamatan dari Kabupaten Bekasi yang kemudian berkembang dan ditingkatkan statusnya pada tahun 1982 menjadi kota administratif Bekasi yang saat itu terdiri atas empat kecamatan yaitu kecamatan Bekasi Timur, Bekasi Selatan, Bekasi Barat, dan Bekasi Utara, dan meliputi 18 kelurahan serta 8 desa. Di tahun 1996 kota administratif Bekasi kembali ditingkatkan statusnya menjadi kotamadya. Berdasarkan Peraturan Daerah No. 04 Tahun 2004 tentang pembentukan Wilayah Administrasi Kecamatan dan Kelurahan, Kota Bekasi mengalami pemekaran menjadi 12 kecamatan dan 56 Kelurahan. Kota Bekasi memiliki luas sekitar $210,49 \text{ km}^2$. Dari total luas wilayahnya, lebih dari 50 % sudah menjadi kawasan efektif perkotaan dengan 90 % telah menjadi kawasan perumahan, 4 % telah menjadi kawasan industri, 3 % telah digunakan untuk perdagangan, dan sisanya untuk bangunan lainnya.



Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Bekasi

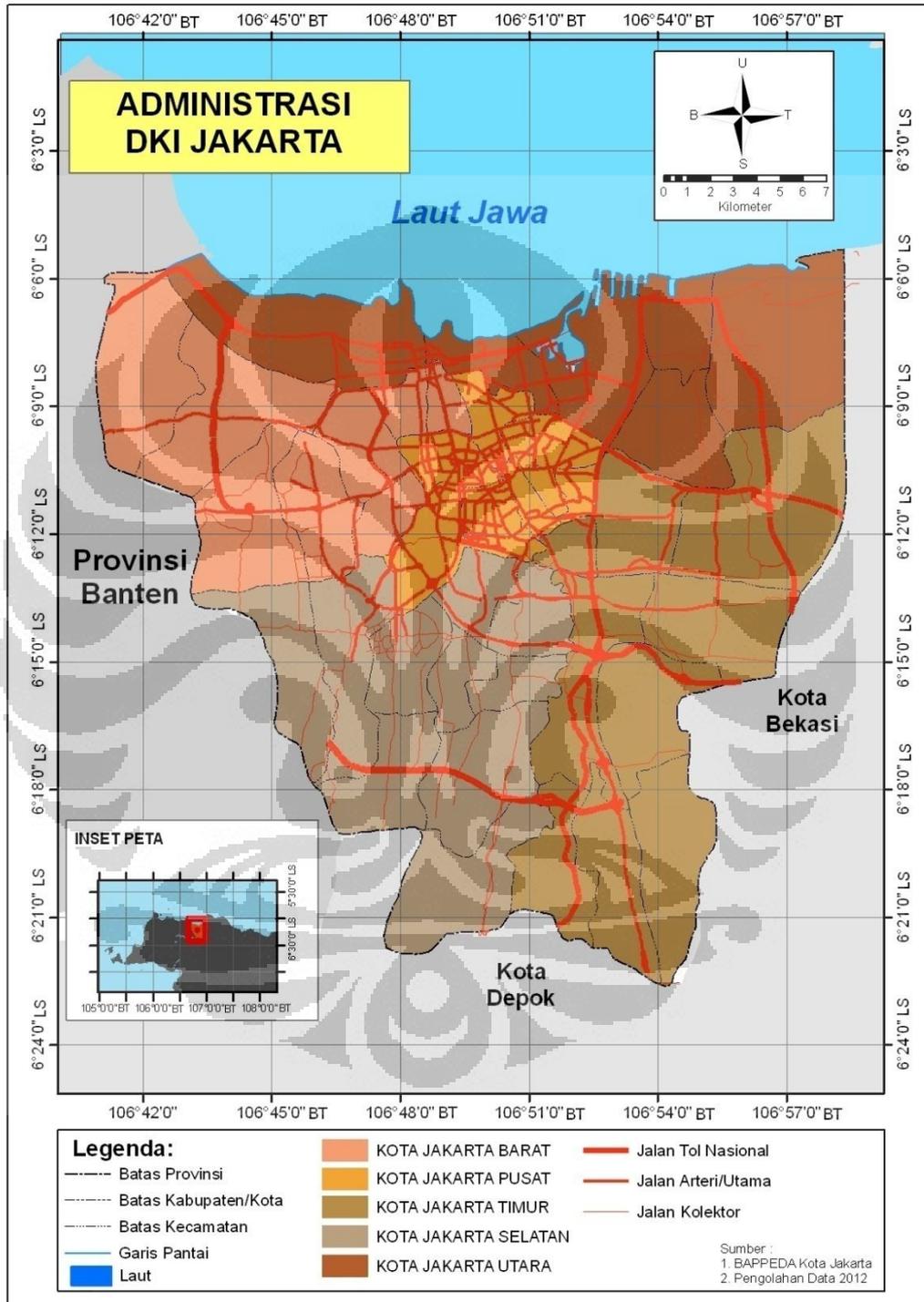
4.2 Kota DKI Jakarta

Daerah Khusus Ibu Kota (DKI) Jakarta merupakan ibu kota provinsi sekaligus ibu kota negara Republik Indonesia. Berdasarkan letak astronomisnya Provinsi DKI Jakarta berada pada koordinat $106^{\circ}41'$ – $106^{\circ}58'$ Bujur Timur dan $6^{\circ}06'$ – $6^{\circ}23'$ Lintang Selatan. Berdasarkan SK Gubernur Nomor 1227 Tahun 1989 Luas Provinsi DKI Jakarta $661,52 \text{ km}^2$ berupa daratan dan $6.977,5 \text{ km}^2$ berupa lautan. Provinsi DKI Jakarta terbagi menjadi 5 wilayah Kota administrasi dan satu kabupaten administratif, yakni Kota administrasi Jakarta Pusat dengan luas $47,90 \text{ km}^2$, Jakarta Utara dengan luas $142,20 \text{ km}^2$, Jakarta Barat dengan luas $126,15 \text{ km}^2$, Jakarta Selatan dengan luas $145,73 \text{ km}^2$, dan Kota administrasi Jakarta Timur dengan luas $187,73 \text{ km}^2$, serta Kabupaten Administratif Kepulauan Seribu dengan luas $11,81 \text{ km}^2$. Kota Jakarta memiliki batas-batas daerah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Kota Depok dan Kabupaten Bogor
- Sebelah Timur : Kota Bekasi dan Kabupaten Bekasi
- Sebelah Barat : Kota Tangerang dan Kabupaten Tangerang

Provinsi DKI Jakarta sebagai Ibu Kota Negara juga mempunyai kedudukan yang istimewa dan strategis. Sejak tahun 1965 sudah mempunyai Rencana Induk Kota 1969 dalam kaitannya dengan penyusunan tata ruang (RUTR1985 - 2005), ditetapkan tiga peran penampilan guna menunjang tuntutan sebagai ibu kota negara, yaitu:

1. Penampilan wajah internasional sebagai pintu gerbang Indonesia disamping sebagai tempat pelayanan kegiatan dan lingkungan diplomatik dan lembaga-lembaga internasional.
2. Penampilan wajah nasional sebagai tempat kegiatan administrasi nasional serta kegiatan kultur bangsa yang berdampak nasional.
3. Penampilan wajah regional atau lokal sebagai pusat distribusi jasa dan barang bagi daerah sekitarnya hanya terbatas pada daerah Bogor-Tangerang – Bekasi, disamping peningkatan kesejahteraan kehidupan dan penghidupan warga kotanya.



Gambar 4.2 Peta Administrasi Kota DKI Jakarta

4.3 Pendidikan Menengah Kota Bekasi

Perkembangan pendidikan menengah Kota Bekasi mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Hal ini terlihat dari pertambahan jumlah Sekolah Menengah Atas, ini tercatat sampai pada tahun 2010 terdapat 17 SMA Negeri dan 132 SMA swasta yang tadinya hanya terdapat 71 SMA Swasta. Wilayah yang memiliki jumlah sekolah terbanyak berada di Kecamatan Bekasi Timur dengan 12 sekolah, Kecamatan Pondokgede dengan 11 sekolah, Kecamatan Bekasi Utara dengan 10 sekolah, kecamatan Jati Asih, Medan Satria, dan Rawalumbu masing-masing dengan 8 sekolah. Sedangkan wilayah dengan jumlah sekolah yang sedikit terdapat di Kecamatan Bantargebang dan Kecamatan Jatisampurna dengan masing-masing 2 sekolah.

Tabel 4.1 Jumlah SMA per Kecamatan

No.	Kecamatan	SMA	
		Negeri	Swasta
1	Pondokgede	1	10
2	Jatiasih	2	6
3	Bantargebang	1	1
4	Bekasi Timur	1	11
5	Bekasi Selatan	3	8
6	Bekasi Barat	1	5
7	Bekasi Utara	2	8
8	Jatisampurna	1	1
9	Medan Satria	1	7
10	Rawalumbu	1	7
11	Pondok Melati	1	3
12	Mustika Jaya	2	4
Jumlah		17	71

[Sumber: BPS Kota Bekasi 2012]

Secara umum APM (angka partisipasi murni) yaitu persentase siswa yang berkaitan dengan jenjang pendidikannya dari jumlah penduduk di usia yang sama tingkat SMA di Kota Bekasi berdasarkan hasil pengolahan data tahun 2010 data menunjukkan 41,29%, akan tetapi terdapat dua wilayah yang mencapai APM di atas 70% yaitu Kecamatan Bekasi Selatan dengan 82,38% dan Bekasi Timur dengan 73,37%, diikuti dengan Kecamatan Medan Satria dengan 56,87% dan

Kecamatan Mustika Jaya dengan 46,84%. Sedangkan kecamatan lainnya rata-rata pencapaian APM di bawah 40%.

Pertumbuhan penduduk usia 16 – 18 tahun, apabila diproyeksikan dari data existing sepanjang tahun 2006 – 2010 maka tingkat pertumbuhan rata-rata sebesar 14% sehingga diproyeksikan tahun 2013 jumlah penduduk usia 16 – 18 tahun 148.686 jiwa

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Usia 16 – 18th

Kecamatan	Tahun						Proyeksi	
	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Pondokgede	12.774	13.161	13.559	13.970	14.394	14.830	15.279	15.742
Jatiasih	5.715	588	6.067	6.250	6.440	6.635	6.836	7.043
Bantargebang	9.820	10.117	10.424	10.740	11.065	11.400	11.746	12.102
Bekasi Timur	8.854	9.123	9.399	9.684	9.977	10.280	10.591	10.912
Bekasi Selatan	11.310	11.652	12.005	12.369	12.744	13.130	13.528	13.938
Bekasi Barat	9.495	9.783	10.079	1.0385	10.669	11.024	11.358	11.702
Bekasi Utara	12.195	12.564	12.945	1.337	13.741	14.158	14.586	15.028
Jatisampurna	10.465	10.782	11.109	1.145	11.792	12.149	12.517	12.897
Medan Satria	7.928	8.168	8.416	8.671	8.934	9.204	9.483	9.771
Rawalumbu	13.000	13.394	13.800	14.218	14.649	15.093	15.550	16.021
Pondok Melati	9.565	9.855	10.154	10.461	10.778	11.105	11.441	11.788
Mustika Jaya	9.528	9.528	10.114	10.421	10.737	11.062	11.397	11.742
Jumlah	120.649	118.715	128.071	109.651	135.920	140.070	144.312	148.686

[Sumber: BPS Kota Bekasi]

Berdasarkan proyeksi penduduk usia 16 – 18 tahun di atas yang rata-rata tumbuh sekitar 2.88% per tahun, dengan asumsi pertumbuhan penduduk usia 16 – 18 tahun besarnya 3.03% dari jumlah penduduk, maka apabila dibandingkan dengan perkembangan jumlah sekolah diharapkan secara antisipatif direncanakan pula kemampuan kapasitas dan jumlah sarana prasarana pembelajaran di tingkat SMA di Kota Bekasi.

4.4 SMAN 8 Jakarta

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Jakarta merupakan salah satu SMA Negeri unggulan yang dimiliki oleh Pemda DKI, yang berlokasi di Jalan Taman Bukit Duri, Tebet Jakarta Selatan, yang letaknya berdekatan dengan *Ci-Liwung*. Sejarah sekolah ini pada tanggal 1 Agustus 1958 berdiri dengan nama SMAN VIII/ABC, lalu pada tanggal 30 Maret 1971 sekolah ini menempati gedung di Jl. Taman Bukit Duri, yang ada pada sampai sekarang. pada tahun 1994 SMAN 8 Jakarta ditetapkan sebagai sekolah unggulan plus tingkat DKI Jakarta atau yang sekarang dikenal dengan sebutan RSBI. Sekolah ini merupakan sekolah RSBI yang pertama yang ada di DKI Jakarta. Sekolah ini menempati luas tanah sebesar 6.615 m² dengan gedung sekolah yang berlantai 3 memiliki luas lantai keseluruhan 7.563 m². Sejarah yang panjang dari SMA 8 Jakarta untuk menjadi sekolah terdepan tentunya dibutuhkan suatu usaha yang tidak sedikit dari seluruh komponen sekolah, dengan visi yang dikedepankan adalah menjadi sekolah bertaraf internasional yang unggul dalam bidang iman dan taqwa (IMTAQ) dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Misinya adalah sebagai berikut:

- Melaksanakan kegiatan dan pembinaan akhlak mulia dan budi pekerti.
- Menyelenggarakan sistem pembelajaran yang mendorong aktualisasi kompetensi siswa.
- Melaksanakan pembinaan dan pengembangan SDM
- Meyelenggarakan kegiatan pengembangan bakat dan minat berbasis kebutuhan dan orientasi masa depan.
- Menyelenggarakan kegiatan seni budaya dan olah raga yang berorientasi mutu dan prestasi.
- Menyelenggarakan sistem pembelajaran berbasis TI dan berbahasa Inggris
- Menyelenggarakan sistem administrasi sekolah yang berbasis TI, terbuka dan berorientasi pelayanan.
- Menjalin kerjasama dengan Perguruan Tinggi dan instansi lain dalam kemitraan strategis.
- Menyediakan sarana pembelajaran dan pendukungnya yang memadai dan berbasis TI

Manajemen sekolah ini dipimpin oleh seorang kepala sekolah dan dibantu dengan tiga orang wakil beserta jajaran stafnya. Serta jajaran para karyawan SMA Negeri 8 Jakarta. Disamping itu pula dibantu dengan adanya komite sekolah.

SMA Negeri 8 Jakarta mempunyai 29 ruang kelas dengan masing-masing kelas dilengkapi dengan OHP sebagai sarana tambahan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Setiap kelas juga dilengkapi dengan AC (*air conditioner*) atau pendingin ruangan. SMA 8 juga dilengkapi fasilitas penunjang pembelajaran seperti laboratorium bahasa, laboratorium fisika, laboratorium kimia, laboratorium biologi, perpustakaan, koperasi, ruang musik, lapangan basket, mesjid, klinik dan aula.

Kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di SMA Negeri 8 Jakarta cukup bervariasi mulai dari seni, olahraga, keagamaan, maupun yang bersifat ilmiah dan pecinta alam. Ekstrakurikuler di bidang seni misalnya seni tari tradisional dan tari modern. Di bidang olahraga seperti basket, futsal, tenis lapangan, dll. Di bidang ilmiah seperti kelompok ilmiah.

4.5 SMAN 1 Kota Bekasi

Bekasi sebagai penyangga ibu Kota Jakarta dan berada sebelah timur Jakarta berpeluang besar menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakatnya. Untuk menjawab tuntutan masyarakat Bekasi maka Bapak Raden K. Kusumo pada tahun 1962 memprakarsai berdirinya SMA Negeri yang pada saat itu masih menumpang di gedung SMP Negeri 3 selama satu setengah tahun dan sebagai filial dari SMA Negeri Karawang. Kemudian pada tahun 1964 menumpang di STN (sekarang SLTP Negeri 18) selama lima tahun. Pada tahun yang sama keluarlah SK Kakanwil Depdikbud Propinsi Jawa Barat tanggal 30 Juli 1964 No. 79/SK/B III tentang penegerian SMA Negeri 1 Bekasi.

SMA Negeri 1 Kota Bekasi merupakan sekolah negeri pertama yang ada di Kota Bekasi. Dahulu sekolah ini berada di Jl. KH. Agus Salim No.77 namun sekarang SMA Negeri 1 Bekasi berada di Jl. KH. Agus Salim No. 181, Kelurahan Bekasi

Jaya, Kecamatan Bekasi Timur, Kota Bekasi dengan batas-batas wilayah Administratif sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Permukiman penduduk
- Sebelah Selatan : Mts Negeri Bekasi
- Sebelah Timur : Jl. KH. Agus Salim
- Sebelah Utara : Permukiman penduduk

Untuk menjalankan fungsi dan kegiatan sehari-hari, sekolah ini mempunyai susunan struktur organisasi yang terdiri dari kepala sekolah, litbang, pengelola administrasi, kurikulum, kesiswaan, sarana, humas, dan koordinator BP

SMA Negeri 1 Kota Bekasi mempunyai visi berwawasan global dalam IPTEK, kompetitif, aktual, berbudaya lingkungan berlandaskan iman dan taqwa dan misinya adalah mengaktualisasikan sains, teknologi, sosial, seni dan budaya, dalam meningkatkan nilai tambah sehingga menghasilkan siswa berkepribadian tangguh dan mandiri serta memiliki kemampuan berkomunikasi secara global, mengembangkan keunggulan ekstrakurikuler secara intensif dan berkelanjutan, mewujudkan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan serta melakukan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, menerapkan manajemen sekolah yang kooperatif dan terstandar, menumbuhkan penghayatan dan pengamalan beribadah sebagai sumber kearifan dan nilai-nilai budi pekerti. Berdasarkan visi dan misi SMAN 1 Bekasi yang berwawasan global dan kompetitif maka perlu dibentuk badan LITBANG yang mempersiapkan dan meningkatkan kemampuan akademik dan profesional sumberdaya manusia sehingga menghasilkan sumberdaya manusia yang kompeten dan mampu bersaing.

4.6 SMAN 5 Kota Bekasi

Kecamatan Pondok Gede merupakan wilayah Kota Bekasi (dulu Kab. Bekasi) yang berpenduduk padat memerlukan sekolah lanjutan atas yang pada saat itu SMA Negeri belum ada, sehingga pada tahun 1987 lahirlah sebuah SMA Negeri di Pondok Gede dengan status kelas jauh dari SMA Negeri 2 Bekasi. SMAN 1

Pondok Gede lahir di Pondok Gede dengan alamat Jl. Gamprit Jatiwaringin Asri Pondok Gede Bekasi, di atas sebidang tanah fasos milik PT. Runa Ikana. Pada tanggal 20 September 1990 kerjasama Pemda DKI Jakarta dengan Pemda Bekasi meresmikan secara simbolis Unit Gedung Baru SMA se-Jawa Barat dan pada tahun 1999 seiring dengan otonomi daerah dan pemekaran pemerintah Kab. Bekasi menjadi dua daerah yaitu Kota dan Kabupaten Bekasi, maka status SMAN 1 Pondok Gede berubah menjadi SMA Negeri 5 Kota Bekasi

Visi dari SMA Negeri 5 Kota Bekasi adalah lima *to five*, *Learning to Future*, *Innovation to Investment*, *Motivation to Vision*, *Attitude to Environment*.

Sedangkan misi dari sekolah ini adalah sebagai berikut:

- Membina siswa berlandaskan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan nilai-nilai budi pekerti luhur.
- Meningkatkan kesiapan siswa untuk bersaing memasuki perguruan tinggi yang berkualitas nasional maupun internasional.
- Membekali siswa dengan kecakapan/keterampilan yang diperlukan dalam dunia kerja dan/atau dalam berwirausaha.
- Meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan layanan pendidikan secara professional, kreatif dan inovatif dengan dilandasi oleh semangat berprestasi, kerjasama dan keteladanan.
- Mengembangkan sekolah yang berwawasan keunggulan melalui Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah dan Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat.

SMA Negeri 5 Kota Bekasi terdiri dari 2 lantai gedung. SMA ini menganut *green school* karena di lingkungan SMA Negeri 5 Kota Bekasi banyak ditumbuhi tanaman-tanaman sehingga menimbulkan kesejukan di sekitar lingkungan sekolah dengan begitu para guru percaya bahwa lingkungan yang sejuk, asri, dan hijau dapat meningkatkan mutu para siswa karena lingkungan yang sehat mencerminkan jiwa yang sehat pula. Sekolah ini mulai belajar setiap hari pukul 07.00 – 15.00 WIB, dengan diberikan 14 jam mata pelajaran dengan begitu diharapkan para siswa dapat bersaing dengan sekolah-sekolah RSBI lainnya.

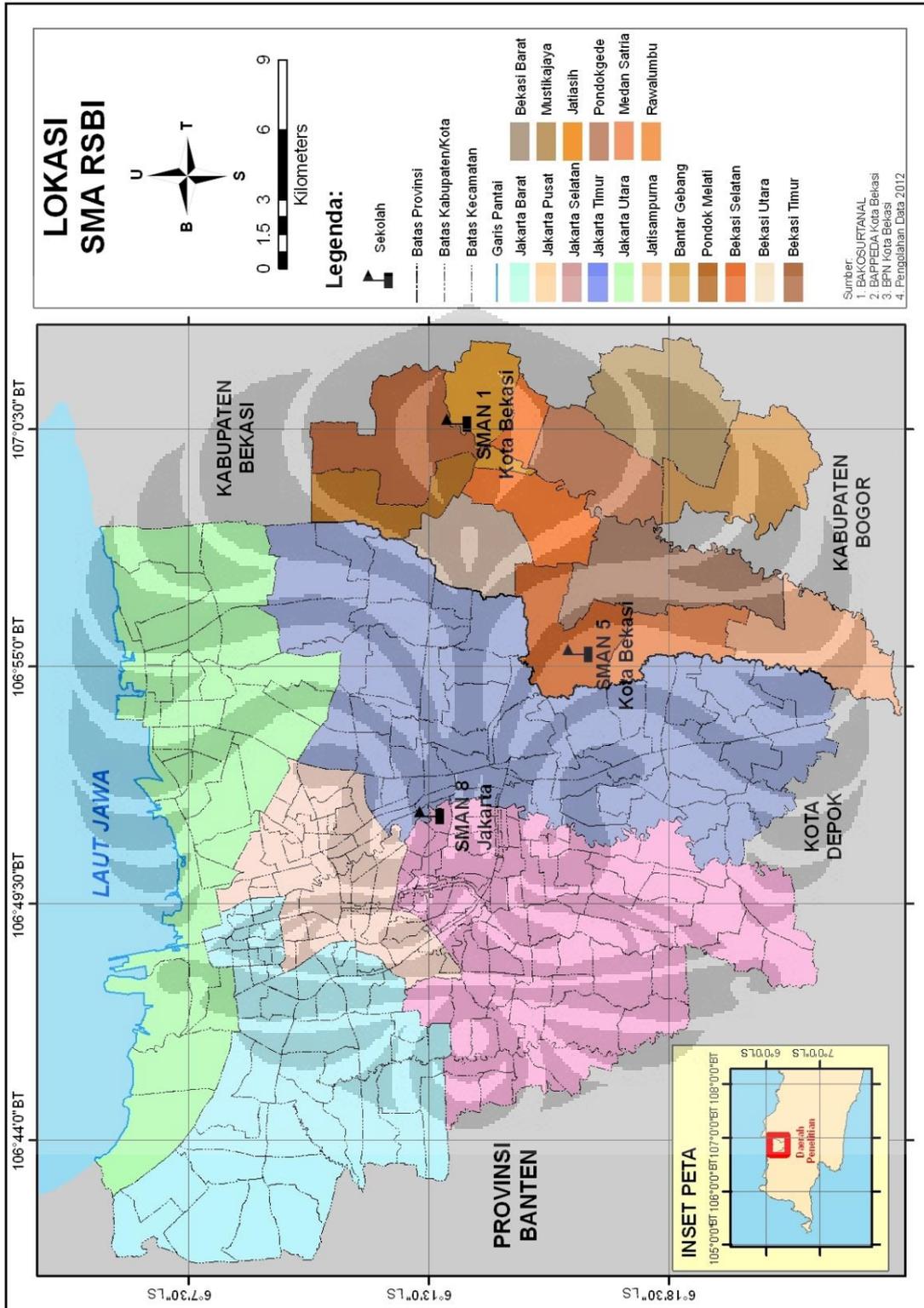
BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Lokasi SMA RSBI

SMA RSBI yang dimaksud pada penelitian ini adalah SMAN 1 Kota Bekasi, SMAN 5 Kota Bekasi dan SMAN 8 Jakarta. SMA RSBI ini terdapat pada dua kota yang berbeda, yaitu Kota Bekasi dan Kota Jakarta. SMAN 8 Jakarta terdapat di Jakarta sedangkan dua SMA RSBI lainnya yaitu SMAN 1 Kota Bekasi dan SMA 5 Kota Bekasi terdapat di Kota Bekasi. Untuk SMAN 8 Jakarta terletak di Kotamadya Jakarta Selatan, tepatnya di Jalan Taman Bukit Duri, Tebet Jakarta Selatan. Terdapat keunikan lokasi untuk SMAN 8 Jakarta, jika kita lihat peta SMAN 8 Jakarta letaknya tepat berada ditengah Kota Jakarta walaupun secara administratif berlokasi di Kotamadya Jakarta Selatan. Karena letaknya yang berdekatan dengan aliran *Ci-Liwung*, pada musim penghujan sekolah ini selalu dilanda banjir sehingga hal tersebut mengganggu kegiatan belajar mengajar di sekolah ini. Ada wacana untuk memindahkan lokasi sekolah ini tetapi itu sulit terlaksana karena letak sekolah ini yang berada di tengah-tengah Kota Jakarta, dengan letaknya di tengah-tengah Kota Jakarta.

Di Kota Bekasi terdapat dua SMA dengan status RSBI yaitu SMAN 1 Kota Bekasi dan SMAN 5 Kota Bekasi. Terdapat keunikan lokasi untuk SMA RSBI yang terdapat di Kota Bekasi. Jika kita lihat peta kedua lokasi sekolah ini terdapat pada lokasi yang bersebrangan. SMAN 1 Kota Bekasi terletak di bagian timur dan bagian utara Kota Bekasi, walaupun secara administratif SMAN 1 Kota Bekasi terletak di Kecamatan Bekasi Timur. Sedangkan SMAN 5 Kota Bekasi terletak di bagian barat dan bagian selatan dari Kota Bekasi, walaupun secara administratif SMAN 5 Kota Bekasi terletak di Kecamatan Pondok Gede. Dengan letak yang saling bersebrangan tentu diharapkan setiap sekolah RSBI mempunyai daerah cakupannya masing-masing.



Gambar 5.1 Peta Lokasi SMA RSBI

5.2 Coverage Area (Cakupan Wilayah) SMA RSBI

Coverage area (cakupan wilayah) dituangkan dalam bentuk spasial di atas peta dengan cara menarik garis dari titik-titik terluar yaitu tempat tinggal siswa sehingga terbentuk suatu area atau wilayah dengan SMA RSBI sebagai pusatnya. Dengan cara seperti itu dapat terlihat *coverage area* (cakupan wilayah) dari masing-masing SMA RSBI. *Coverage area* (cakupan wilayah) dalam penelitian ini tidak hanya luasan saja tetapi juga membahas tentang konsentrasi keberadaan siswa yang tersebar.

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan didapatkan bahwa SMAN 8 Jakarta mempunyai *coverage area* (cakupan wilayah) yang paling luas dibandingkan SMA RSBI lainnya yaitu SMAN 1 Kota Bekasi dan SMAN 5 Kota Bekasi. *Coverage area* yang terbentuk dari SMAN 8 Jakarta adalah sebesar 228 Km², SMAN 1 Kota Bekasi 137 Km², dan SMAN 5 Kota Bekasi 44 Km². Hal tersebut dapat terlihat pada Grafik 5.1.



Grafik 5.1 Coverage Area SMA RSBI

[Sumber: Pengolahan Data 2012]

SMAN 8 Jakarta tidak hanya mempunyai cakupan wilayah di Jakarta saja, tetapi juga mencakup daerah sekitar Jakarta yaitu Kota Bekasi, hal ini dapat terlihat dengan adanya beberapa siswa yang tinggal di Kota Bekasi dan di Kota Tangerang Selatan bersekolah di SMAN 8 Jakarta yang berada di wilayah administrasi Jakarta. Untuk SMAN 1 Kota Bekasi, sekolah ini adalah sekolah RSBI pertama yang ada di Kota Bekasi. *Coverage Area* (cakupan wilayah) SMAN 1 Kota Bekasi tidak hanya mencakup wilayah Kota Bekasi saja tetapi SMAN 1 Kota Bekasi mencakup juga wilayah Kabupaten Bekasi hal ini terlihat dengan adanya beberapa siswa yang berlokasi tempat tinggal di luar Kota Bekasi yakni di Kabupaten Bekasi tepatnya. Untuk SMAN 5 Kota Bekasi adalah SMA RSBI yang ada setelah SMAN 1 Kota Bekasi, sekolah ini telah menjadi saingan untuk SMAN 1 Kota Bekasi ketika berdiri. Dengan begitu cakupan wilayah SMAN 5 Kota tidak hanya mencakup Kota Bekasi saja tetapi juga mencakup wilayah Kabupaten Bekasi dan Kabupaten Bogor. Hal ini terlihat dari terdapatnya siswa yang tinggal di Kabupaten Bekasi dan Kabupaten Bogor.

Coverage area (cakupan wilayah) SMAN 8 Jakarta tersebar di pelbagai kecamatan dan kelurahan yang ada baik di Kota Jakarta maupun di Kota Bekasi. Kecamatan dan kelurahan yang termasuk dalam cakupan wilayah SMAN 8 Jakarta diantaranya adalah Kecamatan Tebet (Kelurahan Manggarai), Kecamatan Jatinegara (Kelurahan Kampung Melayu), Kecamatan Matraman (Kelurahan Pisangan Baru), Kecamatan Tebet (Kelurahan Tebet Barat, Kelurahan Tebet Timur, dan Kelurahan Kebon Baru), Kecamatan Jatinegara (Kelurahan Cipinang Besar Utara, Kelurahan Cipinang Cempedak, dan Kelurahan Bidara Cina), Kecamatan Pulo Gadung (Kelurahan Jati, Kelurahan Cipinang, dan Kelurahan Rawa Mangun), Kecamatan Pancoran (Kelurahan Pancoran dan Kelurahan Cikoko), Kecamatan Palmerah (Kelurahan Kemanggisan), Kecamatan Duren Sawit (Kelurahan Pondok Bambu), Kecamatan Kramat Jati (Kelurahan Bale Kambang), Kecamatan Pasar Rebo (Kelurahan Gedong), Kecamatan Kramat Jati (Kelurahan Kramat Jati dan Kelurahan Kampung Tengah), Kecamatan Makasar (Kelurahan Halim Perdana Kusuma dan Kelurahan Cipinang Melayu), Kecamatan Pondok Gede (Kelurahan Jatiwaringin), Kecamatan Duren Sawit (Kelurahan Pondok Kelapa dan Kelurahan Duren Sawit), Kecamatan Bekasi Barat (Kelurahan

Jakasampurna dan Kelurahan Bintara). Jarak terdekat dari *coverage area* (cakupan wilayah) SMAN 8 Jakarta adalah 0,4 Km yang terletak pada Kecamatan Tebet, Kelurahan Manggarai sedangkan untuk jarak terjauhnya adalah 16,07 Km terletak pada Kota Tangerang.

Coverage area (cakupan wilayah) SMAN 1 Kota Bekasi tersebar di pelbagai kecamatan dan kelurahan yang ada baik di Kota Bekasi maupun di Kabupaten Bekasi. Kecamatan dan kelurahan yang termasuk dalam cakupan wilayah SMAN 1 Kota Bekasi diantaranya adalah Kecamatan Medan Satria (Kelurahan Pejuang), Kecamatan Bekasi Utara (Kelurahan Harapan Jaya, Kelurahan Perwira, Kelurahan Harapan Baru, dan Kelurahan Kaliabang Tengah), Kecamatan Bekasi Timur (Kelurahan Margahayu dan Kelurahan Duren Jaya), Kecamatan Bekasi Barat (Kelurahan Jakasampurna), Kecamatan Tambun Utara (Kelurahan Karang Satria), Kecamatan Tambun Selatan (Kelurahan Setia Mekar), Kecamatan Rawa Lumbu (Kelurahan Sepanjang Jaya dan Kelurahan Pengasinan), Kecamatan Bekasi Utara (Kelurahan Kaliabang Tengah), Kecamatan Bekasi Selatan (Kelurahan Pekayon), Kecamatan Tambun Utara (Kelurahan Satria Jaya dan Kelurahan Satria Mekar), Kecamatan Rawalumbu (Kelurahan Bojong Rawalumbu dan Kelurahan Pengasinan), Kecamatan Mustikajaya (Kelurahan Mustikajaya), dan Kecamatan Mustika Jaya (Kelurahan Mustika Jaya). Jarak terdekat dari *coverage area* (cakupan wilayah) SMAN 1 Kota Bekasi adalah 0,42 Km yang terletak pada Kecamatan Bekasi Timur, Kelurahan Bekasi Jaya sedangkan untuk jarak terjauhnya adalah 8,5 Km terletak pada Kecamatan Mustika Jaya, Kelurahan Mustika Jaya.

Coverage area (cakupan wilayah) SMAN 5 Kota Bekasi tersebar di pelbagai kecamatan dan kelurahan yang ada baik di Kota Bekasi maupun di Kabupaten Bogor. Kecamatan dan kelurahan yang termasuk dalam cakupan wilayah SMAN 5 Kota Bekasi diantaranya Kecamatan Mustika Jaya (Kelurahan Mustika Jaya), Kecamatan Pondok Gede (Kelurahan Jatimakmur), Kecamatan Makasar (Kelurahan Halim Perdana Kusuma dan Kelurahan Cipinang Melayu), Kecamatan Jatiasih (Kelurahan Jatiasih, Kelurahan Jatimekar, dan Kelurahan Jati Kramat), Kecamatan Pondok Gede (Kelurahan Jatibening), Kecamatan Bekasi Selatan

(Kelurahan Jakamulya), Kecamatan Jatiasih (Kelurahan Jatiluhur), Kecamatan Gunung Putri (Kelurahan Bojong Kulur), Kecamatan Rawalumbu (Kelurahan Bojongmenteng), Kecamatan Rawalumbu (Kelurahan Bojong Rawalumbu) dan Kecamatan Mustikajaya (Kelurahan Mustikajaya). Jarak terdekat dari *coverage area* (cakupan wilayah) SMAN 5 Kota Bekasi adalah 0,39 Km yang terletak pada Kecamatan Pondok Gede, Kelurahan Jatiwaringin sedangkan untuk jarak terjauhnya adalah 12,1 Km terletak pada Kecamatan Mustika Jaya, Kelurahan Mustika Jaya.

Pada Gambar 5.4 terlihat *coverage area* (cakupan wilayah) dari SMA RSBI, yaitu SMAN 8 Jakarta, SMAN 1 Kota Bekasi, dan SMAN 5 Kota Bekasi. Pada *coverage area* SMAN 8 Jakarta dan SMAN 5 Kota Bekasi terjadi *overlap* atau tumpang tindih. Hal tersebut dikarenakan luasnya pelayanan SMAN 8 Jakarta sampai mencapai Kota Bekasi yang dimana di Kota Bekasi sudah terdapat SMA RSBI lain, yaitu SMAN 5 Kota Bekasi. Selain itu, luasnya *coverage area* (cakupan wilayah) SMAN 8 Jakarta yang mencapai Kota Bekasi dapat juga dikarenakan faktor daya tarik yang dimiliki SMAN 8 Jakarta dan tidak dimiliki SMA RSBI lainnya.

Coverage area (cakupan wilayah) SMAN 5 Kota Bekasi juga *overlap* (tumpang tindih) dengan *coverage area* (cakupan wilayah) SMAN 1 Kota Bekasi. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan ada beberapa siswa yang lokasi tempat tinggalnya secara jarak lebih dekat dengan SMAN 1 Kota Bekasi tetapi lebih memilih bersekolah di SMAN 5 Kota Bekasi. Hal demikian dapat terjadi karena faktor penarik dan faktor pendorong pada masing-masing SMA RSBI.

Siswa SMA RSBI tentunya tidak hanya dari daerah sekitar lokasi dimana sekolah itu berada dengan kata lain siswa tidak hanya berasal dari kota dimana tempat sekolah itu berada, untuk SMA RSBI yang berada di Jakarta tidak semua siswanya berasal dari Kota Jakarta tetapi ada yang berasal dari kota lain disekitar Jakarta contohnya Kota Tangerang dan Kota Bekasi. Begitu juga dengan SMA RSBI yang ada di Kota Bekasi, tidak semua siswanya berasal dari Kota Bekasi, tetapi ada yang berasal dari kota atau kabupaten disekitar Kota Bekasi, contohnya Kabupaten Bekasi dan Kabupaten Bogor. Dengan status RSBI semua orang

berusaha atau ingin bersekolah di sekolah tersebut dengan harapan bersekolah di sekolah yang berstatus RSBI bisa mendapatkan pelajaran yang lebih atau kualitas pendidikan yang lebih baik daripada di sekolah-sekolah yang bukan dengan status RSBI.

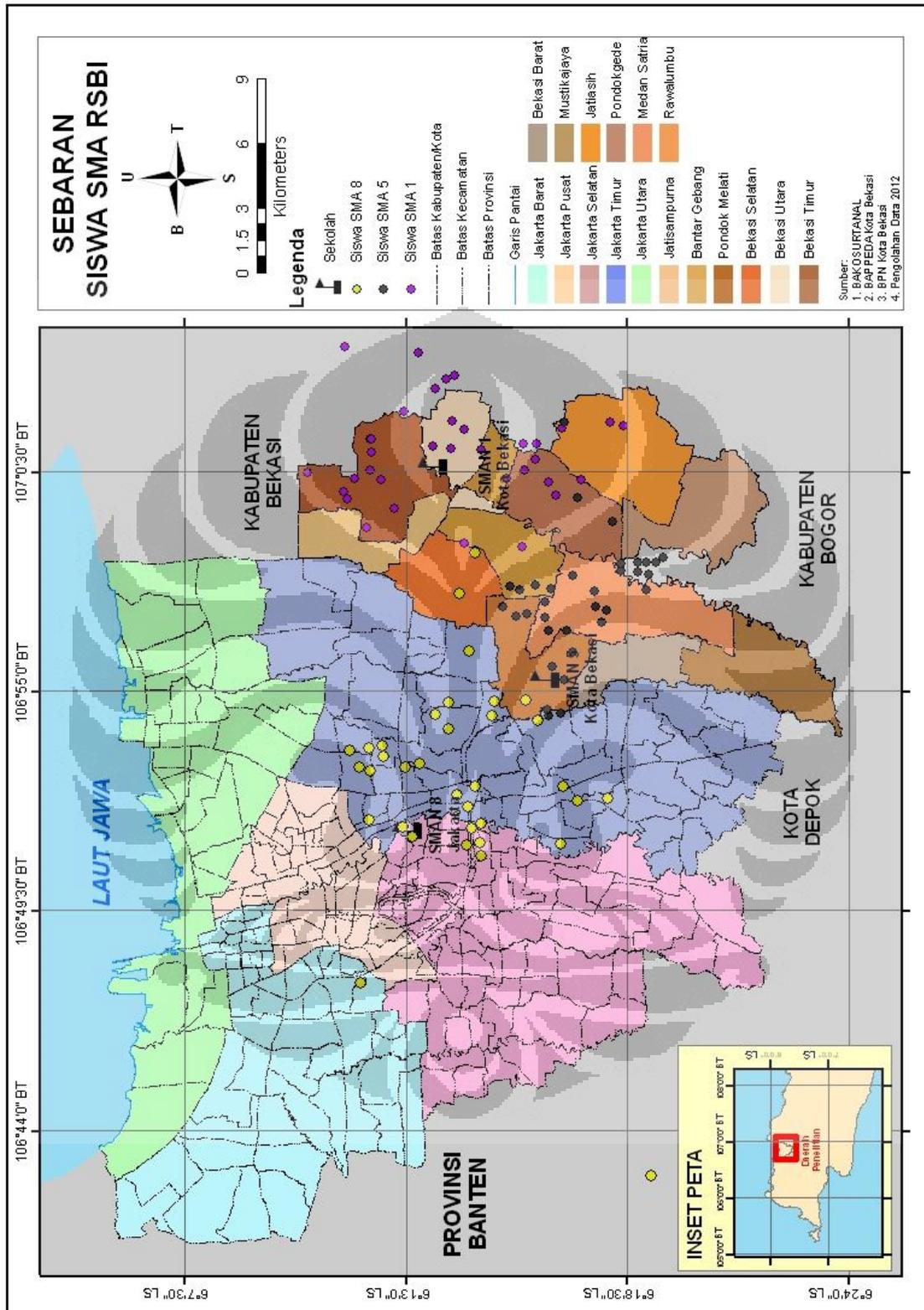
SMAN 1 Kota Bekasi adalah salah satu SMAN RSBI yang terletak di Kecamatan Bekasi Timur dengan mayoritas siswa berasal dari daerah yang sama, maka dengan model analisis tetangga terdekat memiliki pola bergerombol atau mengelompok (*clustered pattern*), dengan nilai indeks tetangga terdekat atau R sebesar 0,7 angka tersebut dapat diartikan bahwa siswa SMAN 1 Kota Bekasi merupakan siswa-siswaa yang berasal atau bertempat tinggal tidak jauh dari SMAN 1 Kota Bekasi itu sendiri atau bisa dikatakan siswa yang bersekolah di sekolah ini mayoritas berasal dari Kota Bekasi. Jika kita dilihat pada peta bahwa jarak SMAN 1 Kota Bekasi dengan sekolah RSBI lainnya dalam hal ini SMAN 5 Kota Bekasi relatif jauh sehingga masyarakat yang bertempat tinggal di kecamatan bekasi timur memilih sekolah ini.

Sekolah RSBI lainnya yang terdapat di Kota Bekasi adalah SMAN 5 Kota Bekasi yang terletak di Jl. Gamprit Jatiwaringin Asri, Kecamatan Pondok Gede, Bekasi. Untuk daya tampung sekolah ini tidak banyak dibandingkan SMA RSBI lainnya dalam hal ini adalah SMAN 1 Kota Bekasi. Hal ini menyebabkan pola sebaran siswa tidak menyebar, ini dilihat dari hasil perhitungan analisis tetangga terdekat yang menghasilkan nilai indeks analisis tetangga terdekat atau nilai R sebesar 0,5 yang menandakan bahwa sekolah ini mempunyai pola sebaran siswa yang bergerombol atau mengelompok (*clustered pattern*).

SMAN 8 Jakarta merupakan sekolah dengan status RSBI pertama kali yang ada di Jakarta. Sekolah ini merupakan sekolah yang cukup dikenal, hal ini menjadikan sekolah ini banyak dipilih oleh masyarakat dikarenakan terlihat pada hasil perhitungan pola sebaran siswa menggunakan indeks analisis tetangga terdekat dengan nilai R sebesar 1,53, hal ini menunjukkan bahwa siswa yang bersekolah di SMAN 8 Jakarta mempunyai pola tersebar (*scattered pattern*). Dimana sekolah RSBI yang lainnya mempunyai pola bergerombol atau mengelompok. Ini menjadi pertanda bahwa sekolah ini lebih diminati para siswa dibandingkan SMA RSBI

yang ada di Bekasi. Sebaran siswa yang seperti terlihat pada gambar juga hampir sama dengan asal sekolah smp tiap-tiap siswa SMA RSBI. Sekolah asal siswa baik smp swasta maupun smp negeri tersebar di sekitar SMA RSBI yang diteliti yaitu SMA 1 Kota Bekasi, SMAN 5 Kota Bekasi, dan SMA 8 Jakarta. Sebaran siswa SMA RSBI, SMAN 8 Jakarta, SMAN 1 Kota Bekasi, dan SMAN 5 Kota Bekasi dapat dilihat pada Gambar 5.2.





Gambar 5.2 Peta Sebaran Siswa SMA RSBI

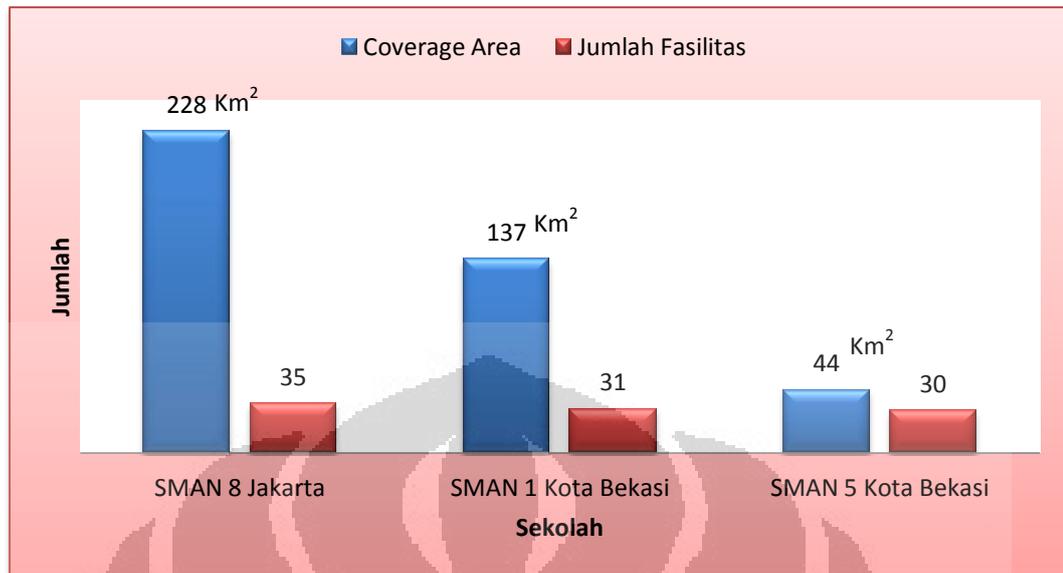
5.3 Faktor Internal

Sebagai SMA RSBI, SMAN 1 Kota Bekasi, SMAN 5 Kota Bekasi, dan SMAN 8 Jakarta mempunyai daya tarik yang berasal dari dalam sekolah atau faktor internal yang ada tersendiri dibandingkan SMA yang bukan RSBI sehingga mempunyai *coverage area* (cakupan wilayah) lebih luas dibandingkan dengan SMA yang bukan RSBI. Daya tarik adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam sekolah yang membuat sekolah tersebut berbeda dan dipilih oleh siswa. Beberapa daya tarik atau faktor internal dari SMA RSBI antara lain fasilitas yang ada di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, daya tampung, visi dan misi suatu sekolah.

5.3.1 Fasilitas

Fasilitas merupakan salah satu hal yang mendukung kegiatan belajar mengajar yang ada di sekolah. Tabel 5.1 menunjukkan perbandingan fasilitas yang terdapat pada ketiga SMA RSBI, SMAN 1 Kota Bekasi, SMAN 5 Kota Bekasi, dan SMAN 8 Jakarta. Secara umum fasilitas yang terdapat pada ketiga RSBI yaitu ruang kelas yang sudah berpendingin ruang (AC) dilengkapi LCD proyektor, seperangkat komputer dan jaringan internet sehingga memudahkan siswa untuk mencari literatur secara *online*.

Dari Tabel 5.1 dapat terlihat SMA RSBI mana yang mempunyai daya tarik lebih kuat dari segi fasilitas, yaitu SMAN 8 Jakarta karena pada sekolah ini tidak hanya terdapat fasilitas yang mendukung siswa dari segi akademis dan non-akademis saja, tetapi pada SMAN 8 Jakarta mempunyai fasilitas yang mendukung siswa dari segi kesehatan, fasilitasnya berupa klinik, klinik umum dan klinik gigi sedangkan pada SMA RSBI lainnya yaitu, SMAN 1 Kota Bekasi dan SMAN 5 Kota Bekasi tidak terdapat fasilitas ini. Untuk fasilitas yang mendukung kegiatan belajar dan mengajar pada SMAN 1 Kota Bekasi dan SMAN 5 Kota Bekasi kurang lebih sama hanya ada perbedaan yaitu, fasilitas *wall climbing* dan kantin kejujuran yang terdapat di SMAN 5 Kota Bekasi tetapi tidak terdapat di SMAN 1 Kota Bekasi.



Grafik 5.2 Hubungan *Coverage Area* dengan Jumlah Fasilitas

[Sumber: Pengolahan Data 2012]

Dari Grafik 5.2 dapat terlihat hubungan bahwa semakin terdapat banyak fasilitas pada suatu sekolah RSBI akan semakin besar cakupan wilayahnya. Dalam hal ini SMAN 8 Jakarta yang mempunyai fasilitas lebih lengkap dibandingkan SMA RSBI lainnya yaitu, SMAN 1 Kota Bekasi dan SMAN 5 Kota Bekasi mempunyai cakupan wilayah lebih luas, yaitu sebesar 228 Km². Untuk urutan kedua yaitu SMAN 1 Kota Bekasi dengan *coverage area* seluas 137 Km², urutan ketiga SMAN 5 Kota Bekasi dengan *coverage area* seluas 44 Km². Hal tersebut dapat terjadi karena fasilitas yang ada pada SMA RSBI menjadi daya tarik bagi para siswa.

Tabel 5.1 Fasilitas SMA RSBI

No	Fasilitas	SMAN 1 Kota Bekasi	SMAN 5 Kota Bekasi	SMAN 8 Jakarta
1	Internet	v	v	v
2	Masjid	v	v	v
3	Laboratorium Fisika	v	v	v
4	Laboratorium Kimia	v	v	v
5	Laboratorium Biologi	v	v	v
6	Laboratorium Komputer	v	v	v
7	Laboratorium Bahasa	v	v	v
8	Laboratorium Sosial	v	v	v
9	Ruang Multimedia	v	v	v
10	Ruang Audio Visual	v	v	v
11	Perpustakaan	v	v	v
12	Studio Musik	v	v	v
13	Lapangan Basket	v	v	v
14	Lapangan Volley	v	v	v
15	Lapangan Badminton	v	v	v
16	Lapangan Futsal	v	v	v
17	Wall Climbing	-	v	v
18	Ruang Kepala Sekolah	v	v	v
19	Ruang Wakil Kepala Sekolah	v	v	v
20	Ruang Tata Usaha	v	v	v
21	Ruang Penerimaan Tamu	v	v	v
22	Ruang Guru	v	v	v
23	Ruang Kesiswaan	v	v	v
24	Ruang Piket	v	v	v
25	Ruang Administrasi	v	v	v
26	UKS	v	v	v
27	Ruang OSIS	v	v	v
28	Koperasi	v	-	v
29	Kantin	v	v	v
30	Kantin Kejujuran	-	v	v
31	Aula Pertemuan	v	v	v
32	Ruang PMR	v	-	v
33	Klinik	-	-	v
34	Ruang Istirahat Pegawai	v	-	v
35	Ruang Kebersihan	-	-	v

[Sumber: Pengolahan Data 2012]

5.3.2 Ekstrakurikuler SMA RSBI

Ekstrakurikuler (ekskul) adalah kegiatan yang dilakukan siswa sekolah di luar jam pelajaran kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler ini ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan diluar bidang akademik. Ekstrakurikuler yang terdapat pada SMA RSBI antara lain bidang olahraga (bola basket, bola voli, sepak bola, badminton, dan futsal), bidang kesenian (teater, paduan suara, tari tradisional, *modern dance*, gamelan, dll), bidang keilmiah (kelompok ilmiah remaja ilmu pengetahuan alam dan kelompok ilmiah remaja ilmu pengetahuan sosial), bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), bidang bahasa, dan baris berbaris atau yang lebih dikenal dengan pasukan pengibar bendera (paskibra).

Dari Tabel 5.2 dapat terlihat bahwa SMA RSBI dengan keberagaman ekstrakurikulernya. SMAN 1 Kota Bekasi dengan jumlah ekstrakurikuler yang ditawarkan yang dapat diikuti siswa sebanyak 20 jenis ekstrakurikuler yang terdiri dari berbagai bidang sedangkan SMAN 5 Kota Bekasi dengan jumlah ekstrakurikuler yang ditawarkan yang diikuti siswa sebanyak 14 jenis ekstrakurikuler yang terdiri dari berbagai bidang dan untuk SMAN 8 Jakarta, sekolah ini mempunyai keberagaman ekstrakurikuler yang ditawarkan yang dapat diikuti siswa sebanyak 28 jenis ekstrakurikulernya, yang terdiri dari berbagai bidang. Pada SMAN 8 Jakarta terdapat perbedaan dalam ekstrakurikuler, biasanya kegiatan ekstrakurikuler hanya ditujukan sebagai kegiatan untuk mengasah minat, bakat, dan kemampuan diluar bidang akademis saja tetapi di SMAN 8 Jakarta kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya sebagai kegiatan untuk mengasah minat, bakat, dan kemampuan diluar bidang akademis saja, beberapa sudah menjadi organisasi yang dikelola oleh siswa-siswanya seperti layaknya OSIS. Beberapa ekstrakurikuler di SMAN 8 Jakarta yang menjadi organisasi antara lain PMR, MESIS (media siswa), Kelompok Ilmiah Remaja, dan pecinta alam, dengan begitu selain mengisi waktu diluar jam pelajaran biasa para siswa diharapkan nantinya dapat berorganisasi. Oleh karena itu, daya tarik SMAN 8 Jakarta lebih besar dibandingkan dengan SMA RSBI lainnya dalam hal ini adalah SMAN 1 Kota Bekasi dan SMAN 5 Kota Bekasi.

Tabel 5.2 Ekstrakurikuler SMA RSBI

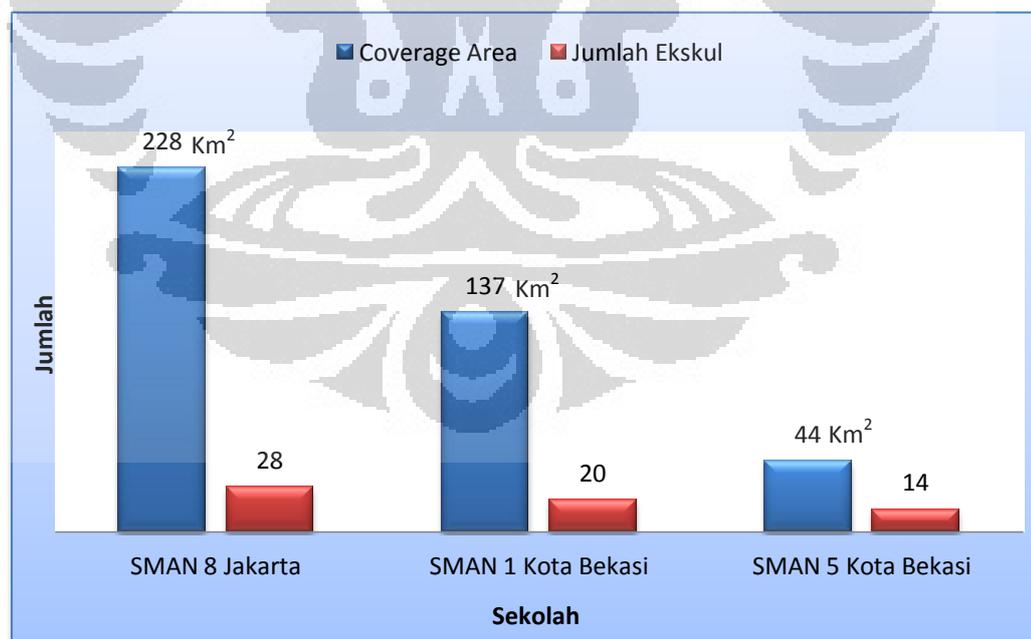
No	Ekskul	SMAN 1 Kota Bekasi	SMAN 5 Kota Bekasi	SMAN 8 Jakarta
1	Modern Dance	v	v	v
2	Paduan Suara	v	v	v
3	Badminton	v	-	v
4	Teater	v	v	v
5	Tari Tradisional	v	v	v
6	Teater	v	v	v
7	Gamelan	-	-	v
8	Rampak Gendang	-	-	v
9	Sepak Bola	v	v	v
10	Basket	v	v	v
11	Hand Ball	-	-	v
12	Baseball	-	-	v
13	Taekwondo	v	v	v
14	Silat	v	-	v
15	Futsal	v	v	v
16	Bola voli	v	v	v
17	KIR	v	-	v
18	PMR	v	-	v
19	Paskibra	v	v	v
20	Pecinta Alam	v	v	v
21	Pramuka	v	v	v
22	Capoeira	-	-	v
23	Japan Club	v	-	v
24	English Club	v	v	v
25	Arab Club	v	-	v
26	Deutsch Club	-	-	v
27	Chinese Club	-	-	v
28	France Club	-	-	v

[Sumber: Pengolahan Data 2012]

Dari Grafik 5.3 dapat terlihat hubungan *coverage area* (cakupan wilayah) dengan jumlah ekstrakurikuler yang ada dari setiap masing-masing SMA RSBI, ekstrakurikuler yang ada di SMA RSBI menjadi daya tarik tersendiri bagi para calon siswa sehingga nantinya akan memilih sekolah SMA RSBI yang satu dibandingkan dengan SMA RSBI yang lainnya.

Pada Grafik 5.3 juga dapat dilihat bahwa SMA RSBI yang mempunyai jenis ekstrakurikuler yang lebih banyak mempunyai *coverage area* (cakupan wilayah) lebih luas dibandingkan dengan SMA RSBI yang mempunyai ekstrakurikuler yang sedikit jenisnya. Keragaman jenis ekstrakurikuler yang ada pada SMA RSBI akan berbanding lurus dengan luasan *coverage area*, artinya jika semakin beragam atau bervariasi jumlah ekstrakurikuler yang ditawarkan SMA RSBI akan semakin luas juga *coverage area* (cakupan wilayah) SMA RSBI tersebut.

SMAN 8 Jakarta yang mempunyai ekstrakurikuler lebih banyak daripada SMA RSBI lainnya yaitu, SMAN 1 Kota Bekasi dan SMAN 5 Kota Bekasi mempunyai *coverage area* (cakupan wilayah) lebih luas. Keberagaman jenis ekstrakurikuler yang dimiliki SMAN 8 Jakarta ada 28 jenis dan memiliki *coverage area* (cakupan wilayah) seluas 228 Km², untuk SMAN 1 Kota Bekasi yang memiliki keberagaman jenis sebanyak 20 jenis memiliki *coverage area* (cakupan wilayah) seluas 137 Km², dan untuk SMAN 5 Kota Bekasi yang mempunyai keberagaman ekstrakurikuler sebanyak 14 jenis mempunyai *coverage area* (cakupan wilayah) seluas 44 Km².

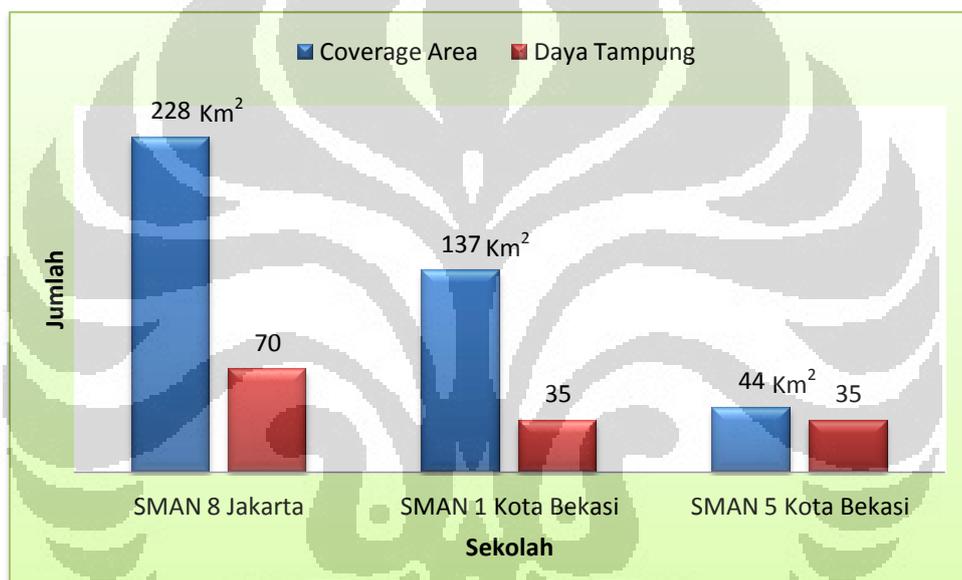


Grafik 5.3 Hubungan *Coverage Area* dengan Jumlah Ekstrakurikuler

[Sumber: Pengolahan Data 2012]

5.3.3 Daya Tampung

Daya tampung adalah kemampuan sekolah untuk menerima sejumlah murid dalam satu tahun ajaran. Sebagai sekolah RSBI tentunya banyak siswa yang ingin bersekolah di SMA RSBI tetapi tidak semuanya dapat masuk atau bersekolah di SMA RSBI dikarenakan terbatasnya ruang kelas yang dimiliki setiap sekolah. Daya tampung akan menjadi suatu daya tarik bagi SMA RSBI, dalam hal ini SMAN 8 Jakarta, SMAN 1 Kota Bekasi, dan SMAN 5 Kota Bekasi. Daya tampung akan mempengaruhi *coverage area* (cakupan wilayah) suatu SMA RSBI.



Grafik 5.4 Hubungan *Coverage Area* dengan Daya Tampung

[Sumber: Pengolahan Data 2012]

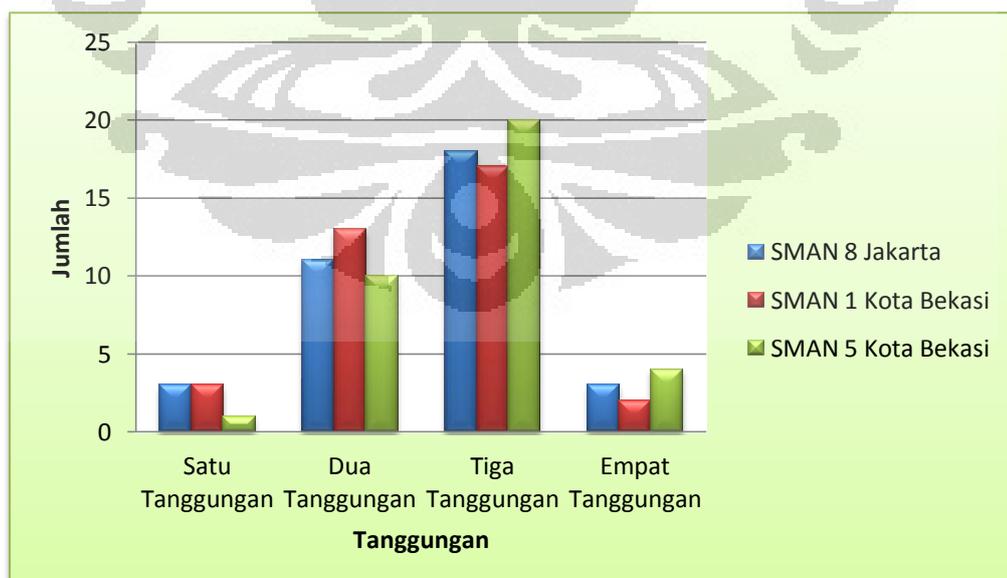
Pada Grafik 5.4 terlihat bahwa daya tampung mempengaruhi *coverage area* (cakupan wilayah) SMA RSBI. Terlihat semakin besar daya tampung akan menyebabkan semakin luasnya *coverage area* (cakupan wilayah) SMA RSBI. SMAN 8 Jakarta mempunyai daya tampung paling banyak daripada SMA RSBI lainnya sehingga hal tersebut mempengaruhi *coverage area* (cakupan wilayah) SMA 8 Jakarta.

5.4 Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat selain yang ada dari dalam sekolah, faktor eksternal bisa terdapat dari dalam diri siswa. faktor eksternal tersebut bisa menjadi daya dorong bagi siswa dapat bersekolah di sekolah dengan status RSBI, dalam hal ini adalah SMAN 8 Jakarta, SMAN 1 Kota Bekasi, SMAN 5 Kota Bekasi. Faktor eksternal yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain, karakteristik orang tua berupa jumlah tanggungan, lokasi tempat tinggal siswa, dan asal SMP siswa yaitu dilihat dari status SMP yang berasal dari SMP Negeri atau SMP swasta.

5.4.1 Jumlah Tanggungan Orang Tua Siswa

Jumlah tanggungan dalam penelitian ini adalah banyaknya anggota keluarga yang belum bekerja. Jumlah tanggungan setiap keluarga yang satu dengan keluarga yang lain berbeda-beda. Semakin banyak anggota suatu keluarga maka akan semakin besar juga jumlah tanggungannya. Jumlah tanggungan akan menjadikan salah satu faktor pendorong orang tua untuk menyekolahkan anaknya pada SMA RSBI.



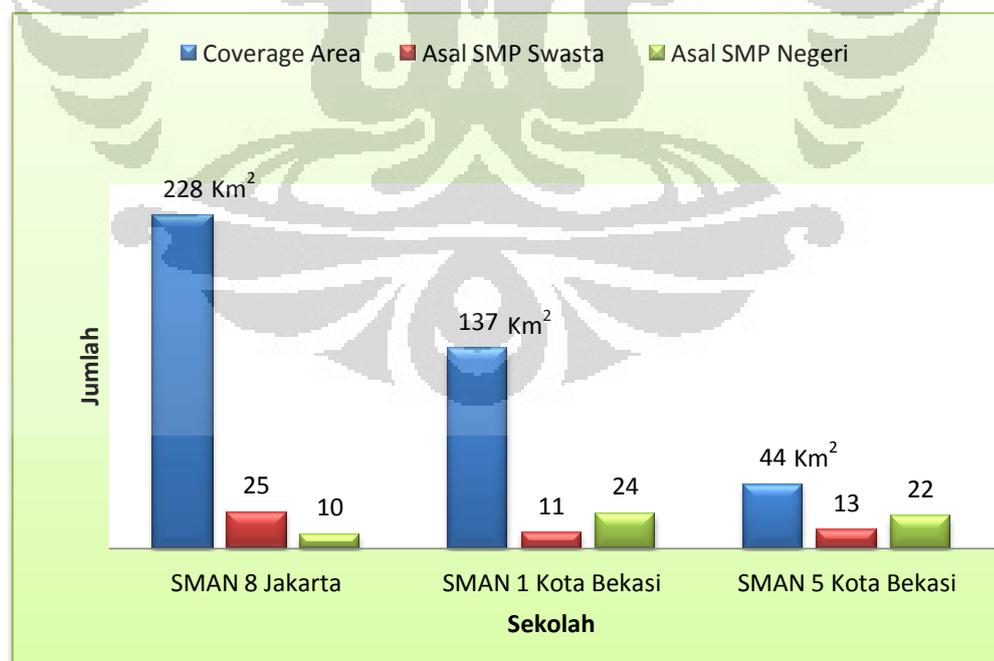
Grafik 5.5 Tanggungan Orang Tua Siswa

[Sumber: Pengolahan Data 2012]

Dari Grafik 5.5 dapat terlihat bahwa jumlah tanggungan orang tua siswa SMA RSBI. Jumlah tanggungan yang paling banyak dari ketiga SMA RSBI adalah tiga tanggungan, dengan masing-masing jumlahnya 18 orang tua siswa untuk SMAN 8 Jakarta, 17 orang tua siswa untuk SMAN 1 Kota Bekasi, dan 20 orang tua siswa untuk SMAN 5 Kota Bekasi. Untuk urutan keduanya adalah jumlah tanggungan dua tanggungan dengan masing-masing jumlahnya, 11 orang tua siswa untuk SMAN 8 Jakarta, 13 orang tua siswa untuk SMAN 1 Kota Bekasi, dan 10 orang tua siswa untuk SMAN 5 Kota Bekasi.

5.4.2 Asal SMP Siswa

Asal SMP siswa merupakan salah satu daya dorong untuk siswa memilih sekolah SMA dengan status RSBI. Hal tersebut dikarenakan perbedaan sistem pengajaran pada asal SMP siswa masing-masing. Asal SMP siswa dibedakan menjadi dua, yaitu siswa yang berasal dari SMP Negeri dan siswa yang berasal dari SMP Swasta.

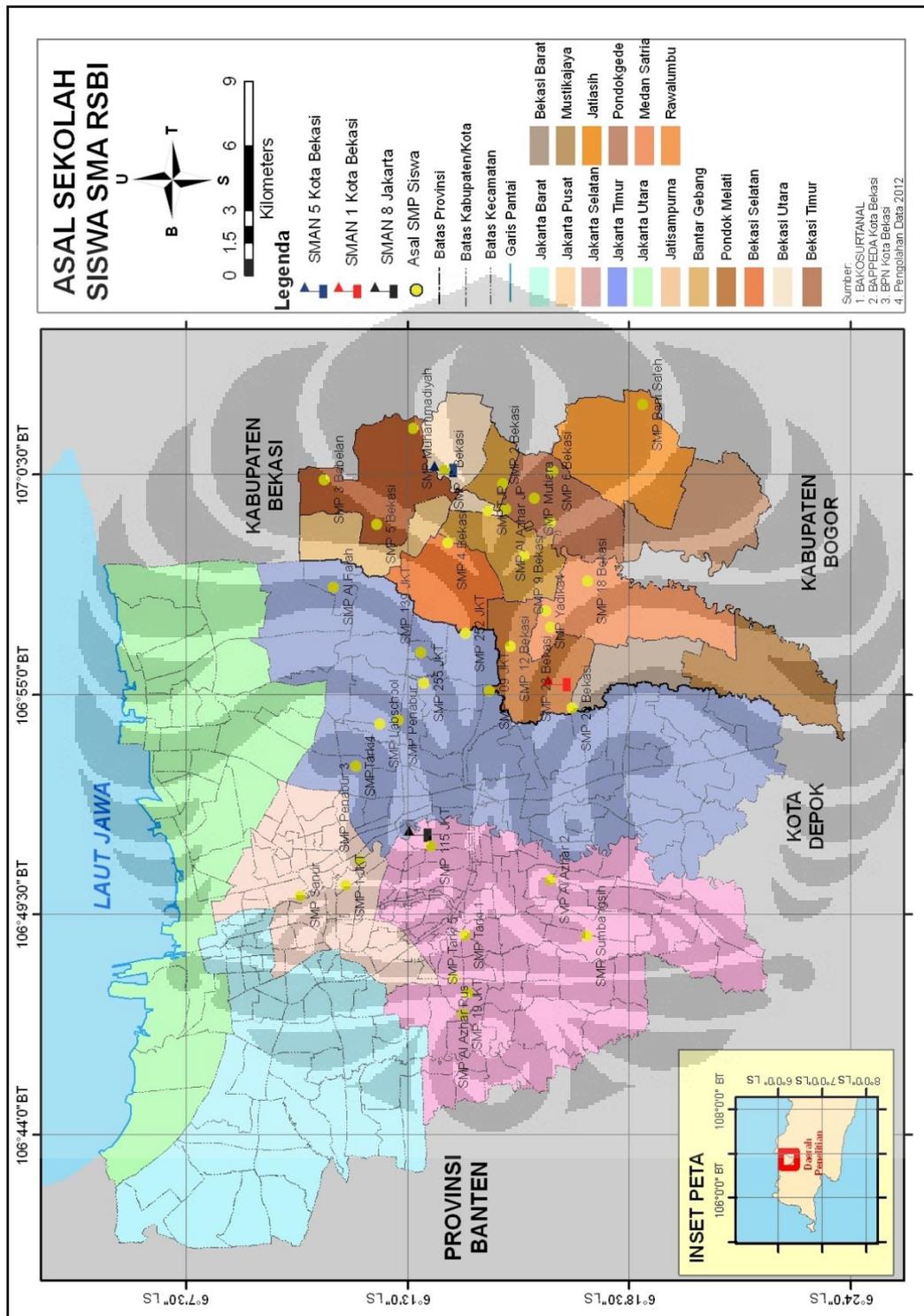


Grafik 5.6 Hubungan *Coverage Area* dengan Asal SMP Siswa

[Sumber: Pengolahan Data 2012]

Pada Grafik 5.6 dapat terlihat bahwa *coverage area* (cakupan wilayah) dengan asal SMP siswa. Pada SMAN 8 Jakarta terlihat perbedaan bahwa asal siswa yang berasal dari SMP swasta lebih banyak daripada siswa yang berasal dari SMP Negeri daripada SMA RSBI yang lain, yaitu SMAN 1 Kota Bekasi dan SMAN 5 Kota Bekasi. Hal ini dikarenakan perbedaan sistem pengajaran pada SMP swasta yang lebih terpadu daripada SMP Negeri sehingga lebih banyak siswa yang diterima di SMAN 8 Jakarta. Asal SMP siswa SMAN 8 Jakarta juga merupakan SMP swasta yang memiliki tingkat keunggulan, seperti SMP Labschool, SMPK Penabur, SMP Santa Ursula, SMP Al-Azhar dan sebagainya. Lokasi sekolah-sekolah tersebut cukup jauh jaraknya dari SMAN 8 Jakarta. Oleh karena itu, *coverage area* (cakupan wilayah) yang dihasilkan dari SMAN 8 Jakarta lebih luas.

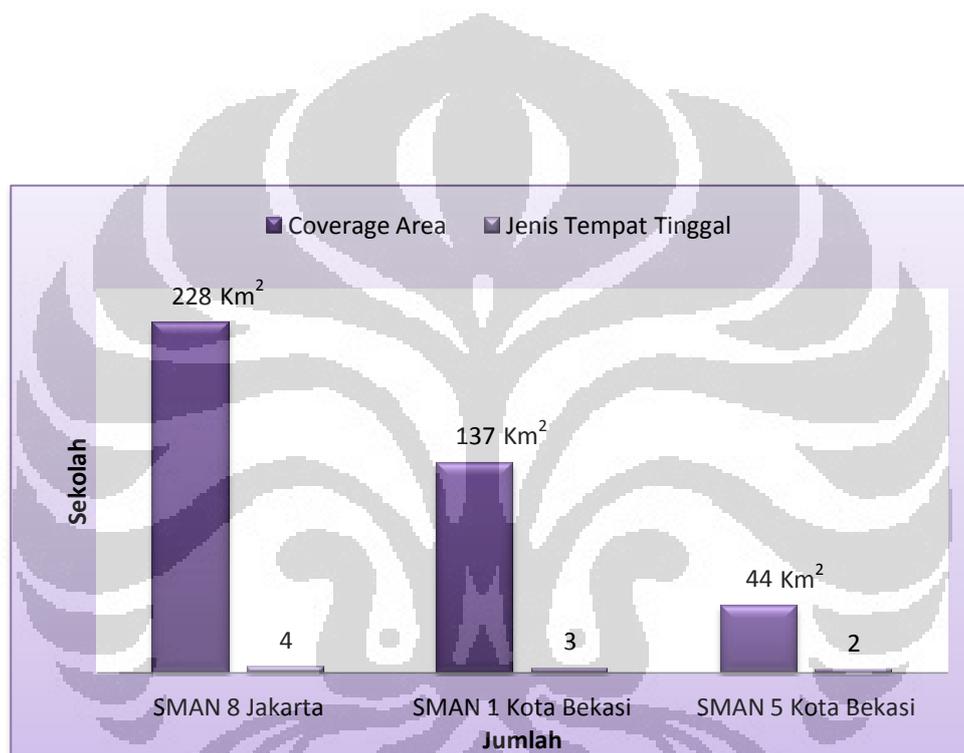
Untuk SMAN 1 Kota Bekasi, siswanya lebih banyak berasal dari SMP Negeri. Sekolah-sekolah asal siswa SMAN 1 Kota Bekasi antara lain, SMPN 1 Bekasi, SMPN 5 Bekasi, SMPN 4 Bekasi, dan lain sebagainya. Lokasi sekolah-sekolah tersebut tidak terlalu jauh jaraknya dari SMAN 1 Kota Bekasi sehingga menyebabkan *coverage area* (cakupan wilayah) SMAN 1 Kota Bekasi tidak terlalu luas. Seperti SMAN 1 Kota Bekasi, SMAN 5 Kota Bekasi siswanya lebih banyak yang berasal dari SMP Negeri juga. Sekolahnya antara lain, SMPN 23 Bekasi, SMPN 12 Bekasi, SMPN 18 Bekasi. Lokasi sekolah-sekolah ini jaraknya tidak terlalu jauh dari SMAN 5 Kota Bekasi sehingga *coverage area* (cakupan wilayah) SMAN 5 Kota Bekasi tidak begitu luas dibandingkan SMAN 8 Jakarta dan SMAN 1 Kota Bekasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.3.



Gambar 5.3 Peta Asal Sekolah Siswa SMA RSBI

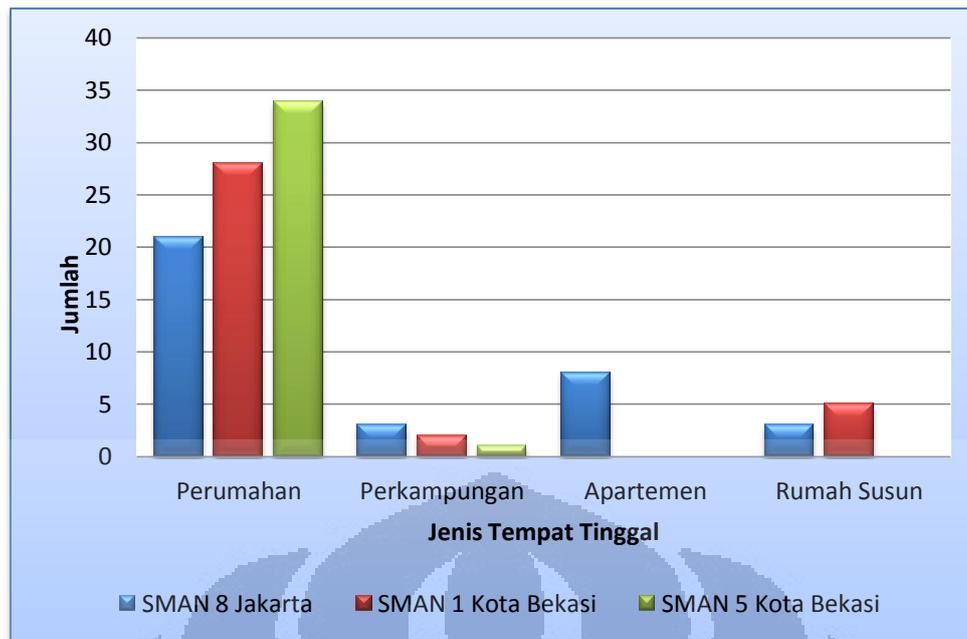
5.4.3 Jenis Tempat Tinggal Siswa

Semakin luasnya suatu *coverage area* (cakupan wilayah) SMA RSBI tentunya akan menyebabkan keberagaman jenis tempat tinggal siswanya. Tempat tinggal siswa juga bisa menjadi salah satu faktor pendorong seorang siswa bersekolah di sekolah dengan status RSBI. Pada Grafik 5.7 menunjukkan hubungan *coverage area* dengan keberagaman tempat tinggal siswa.



Grafik 5.7 Hubungan *Coverage Area* dengan Keberagaman Tempat Tinggal

[Sumber: Pengolahan Data 2012]



Grafik 5.8 Tempat Tinggal Siswa SMA RSBI

[Sumber: Pengolahan Data 2012]

Pada Grafik 5.7 menunjukkan hubungan antara *coverage area* (cakupan wilayah) SMA RSBI dengan keberagaman jenis tempat tinggal. SMAN 8 Jakarta mempunyai *coverage area* (cakupan wilayah) yang paling luas juga mempunyai jenis tempat tinggal paling banyak, ada 4 jenis yaitu, perumahan, perkampungan, apartemen, dan rumah susun. SMAN 1 Kota Bekasi yang mempunyai luasan *coverage area* (cakupan wilayah) urutan kedua mempunyai jenis 3 jenis tempat tinggal yaitu, perumahan, perkampungan, dan rumah susun. SMAN 5 Kota Bekasi mempunyai *coverage area* dengan luasan terkecil sehingga mempengaruhi keberagaman jenis tempat tinggal, hanya terdapat dua jenis saja yaitu, perumahan dan perkampungan.

Pada Grafik 5.8 menunjukkan perbedaan jenis tempat tinggal siswa SMA RSBI. Tempat tinggal siswa SMA RSBI yang paling dominan adalah perumahan. Dari Grafik 5.8 juga dapat terlihat perbedaan untuk SMAN 8 Jakarta yang mempunyai keberagaman yang terbanyak, dan ada siswanya yang tinggal di apartemen. Hal tersebut tidak terdapat pada siswa SMAN 1 Kota Bekasi dan SMAN 5 Kota Bekasi.

5.5 Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah bagaimana suatu tempat yakni sekolah dapat dijangkau masyarakat atau siswa dengan jarak dan waktu tertentu (Pacione, 2001).

Aksesibilitas juga dapat dipandang sebagai kemudahan untuk mencapai suatu lokasi yang dituju. Dalam hal ini dapat terlihat dari moda transportasi yang digunakan dan simpul kemacetan yang dilalui siswa untuk mencapai SMA RSBI, SMAN 8 Jakarta, SMAN 1 Kota Bekasi, dan SMAN 5 Kota Bekasi.

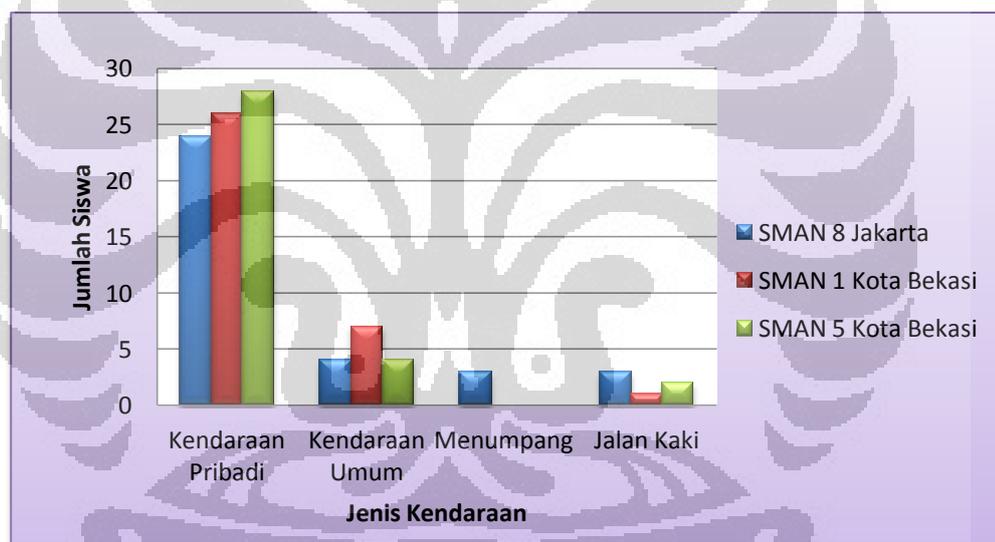
5.5.1 Moda Transportasi yang digunakan Siswa

Dari Grafik 5.9 dapat terlihat hubungan dari *coverage area* (cakupan wilayah) dengan jenis moda yang digunakan. Semakin luas *coverage area* (cakupan wilayah) suatu SMA RSBI semakin banyak juga jenis moda transportasi yang digunakan. Pada Grafik 5.8 terlihat bahwa SMAN 8 Jakarta mempunyai *coverage area* yang paling luas mempengaruhi banyaknya jenis moda yang digunakan yaitu empat jenis, dengan menggunakan kendaraan pribadi, kendaraan umum, berjalan kaki, serta menumpang dengan teman lain. Untuk SMAN 1 Kota Bekasi dan SMAN 5 Kota Bekasi yang mempunyai *coverage area* (cakupan wilayah) lebih kecil dibandingkan SMAN 8 Jakarta banyaknya jenis moda yang digunakan siswanya untuk mencapai ke sekolah ada tiga jenis yaitu, kendaraan umum, kendaraan pribadi, dan angkutan umum.



Grafik 5.9 Hubungan *Coverage Area* dengan Banyaknya Jenis Moda Transportasi

[Sumber: Pengolahan Data 2012]



Grafik 5.10 Moda Transportasi yang Digunakan Siswa

[Sumber: Pengolahan Data 2012]

Grafik 5.10 menunjukkan jumlah siswa yang menggunakan jenis moda transportasi. Terlihat bahwa siswa lebih memilih menggunakan transportasi kendaraan pribadi dikarenakan lebih aman bila dibandingkan dengan menggunakan kendaraan umum, aman disini berarti adalah jika siswa menggunakan kendaraan mobil atau motor pribadi, hal tersebut menyangkut waktu tempuh yang lebih singkat jika dibandingkan dengan dengan mereka harus menggunakan kendaraan umum, mereka harus memakan waktu tempuh yang

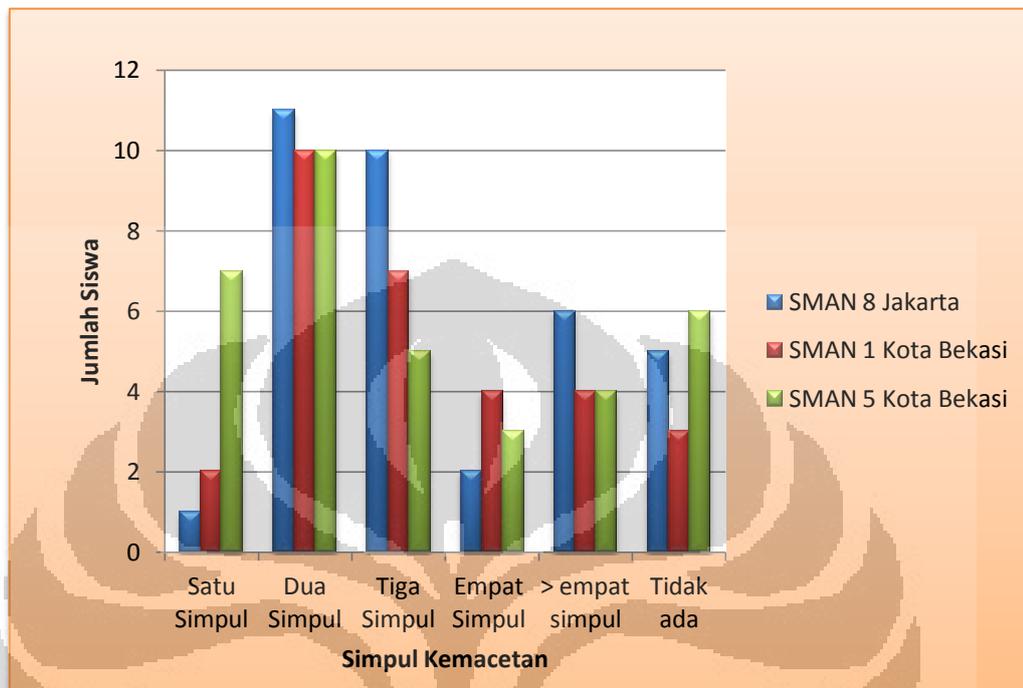
lebih lama, bila mereka harus menggunakan kendaraan umum diantara mereka ada yang harus berganti mobil atau kendaraan dua sampai tiga kali untuk mencapai atau menuju SMA RSBI masing-masing. Namun, ada sekolah yang mempunyai peraturan siswa tidak diperkenankan membawa kendaraan pribadi berupa mobil hal ini dikarenakan menyangkut keamanan dan keterbatasan tempat parkir yang dimiliki oleh sekolah mereka. Oleh karena itu, mereka lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi berupa mobil dalam artian mereka diantar sampai sekolah dan dijemput kembali pada saat jam pulang sekolah oleh supir atau orang tuanya masing-masing. Atau dengan menggunakan kendaraan roda dua dalam hal ini motor yang jarak tempuhnya lebih cepat dibandingkan naik kendaraan roda empat atau naik kendaraan umum. Adapun diantara siswa yang untuk mencapai atau menuju sekolah mereka dengan menumpang teman karena rumah mereka yang searah atau berdekatan. Hal ini dilakukan setiap hari untuk menuju ke sekolah.

5.5.2 Simpul Kemacetan

Domisili siswa yang tidak selalu sama dengan lokasi sekolah mereka masing-masing dalam hal ini SMAN 1 Kota Bekasi, SMAN 5 Kota Bekasi dan SMAN 8 Jakarta, lalu perbedaan lingkungan tempat tinggal mereka maka dalam menuju dan mencapai sekolah siswa menemui hambatan walaupun tidak semua siswa menemui hambatan. Hambatan dalam hal ini adalah berupa simpul kemacetan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan simpul kemacetan yang ditemui siswa dalam menuju ke sekolah bisa berupa macam-macam jenisnya antara lain perempatan, pasar, terminal, terminal bayangan, dan perlintasan kereta api. Dari Grafik 5.11 dapat terlihat simpul kemacetan yang dilalui siswa.

Dari Grafik 5.11 dapat terlihat bahwa SMAN 8 Jakarta yang mempunyai *coverage area* (cakupan wilayah) yang paling luas terdapat hambatan yang paling besar yaitu dua simpul kemacetan, tiga simpul kemacetan, dan empat simpul kemacetan dengan jumlah siswa yang lebih besar yang melalui simpul kemacetan tersebut.

Sedangkan untuk SMA RSBI lainnya, SMAN 1 Kota Bekasi dan SMAN 5 Kota Bekasi tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.



Grafik 5.11 Simpul Kemacetan yang Dilalui Siswa

[Sumber: Pengolahan Data 2012]

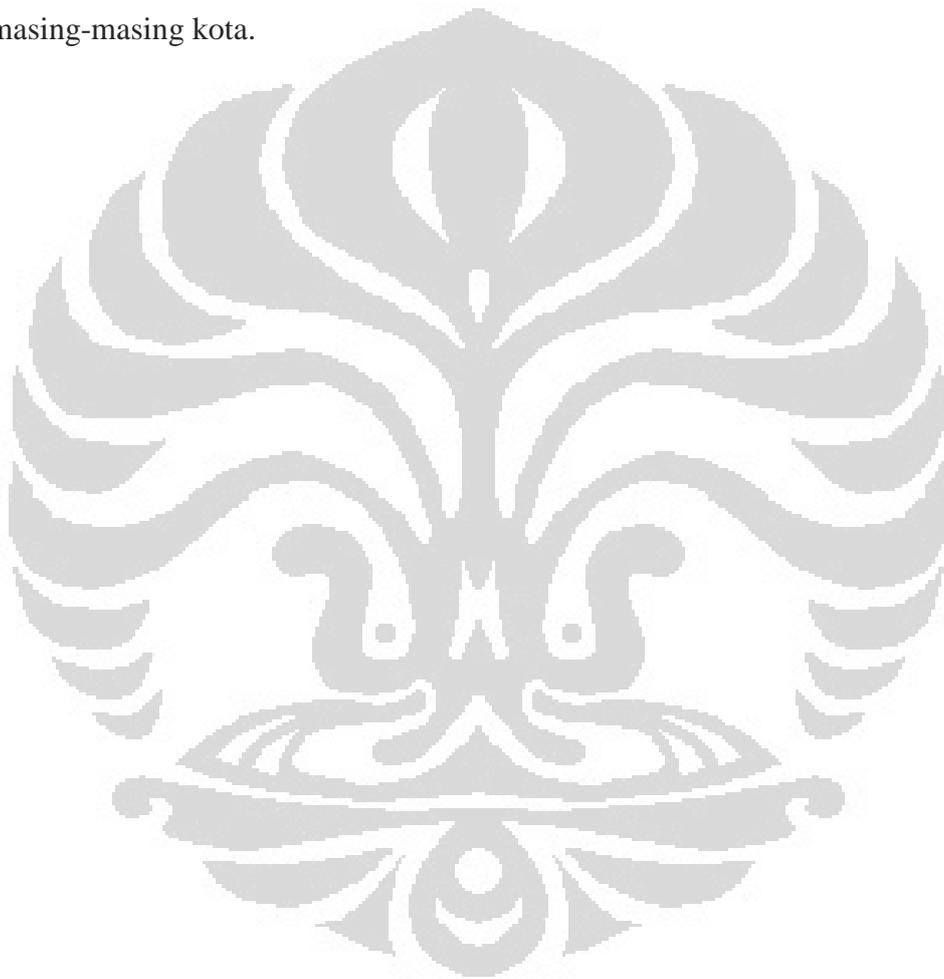
Tabel 5.3 Hasil Analisis

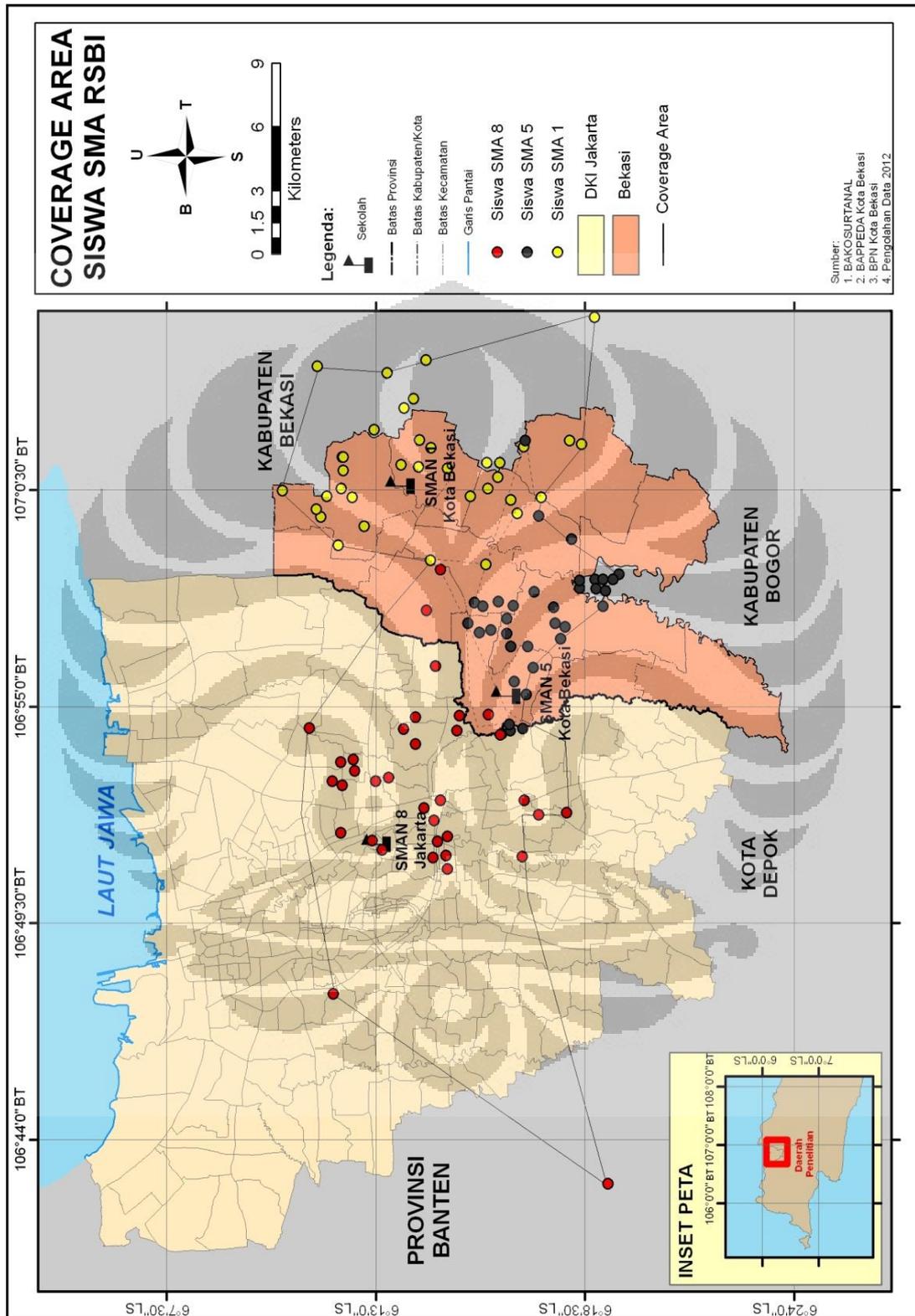
Wilayah	Coverage Area (KM ²)	Faktor Internal		Daya Tampung	Faktor Eksternal		
		Fasilitas	Ekstrakurikuler		Tanggungjawab Orang Tua	Moda Transportasi	Simpul Kemacetan
Jakarta	228	35	28	70	3 Tanggungan	4 Jenis	2 Simpul
Bekasi	181	31	20	35	3 Tanggungan	3 Jenis	2 Simpul

Kota Jakarta dibandingkan dengan Kota Bekasi lebih besar *coverage area* (cakupan wilayah). Dari Tabel 5.3 dapat dilihat *coverage area* pada Kota Jakarta dan Kota Bekasi terdapat perbedaan, pada Kota Jakarta *coverage area* sebesar 228 Km² dan pada Kota Bekasi *coverage area* sebesar 181 Km², hal tersebut karena dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan faktor-faktor pada masing-masing kota, untuk faktor-faktor internal diantaranya fasilitas sekolah, ekstrakurikuler,

dan daya tampung, untuk faktor-faktor eksternal diantaranya tanggungan orang tua, moda transportasi, dan simpul kemacetan yang dilalui siswa.

Dari Tabel 5.3 faktor yang paling berpengaruh terhadap *coverage area* adalah faktor internal, terdapat perbedaan pada jumlah fasilitas, jumlah ekstrakurikuler, dan daya tampung sehingga menyebabkan pula perbedaan pada luasan *coverage area* (cakupan wilayah) pada masing-masing kota. Sedangkan faktor eksternalnya tidak berpengaruh pada *coverage area* (cakupan wilayah) yang terjadi pada masing-masing kota.





Gambar 5.4 Peta Coverage Area SMA RSBI

BAB VI

KESIMPULAN

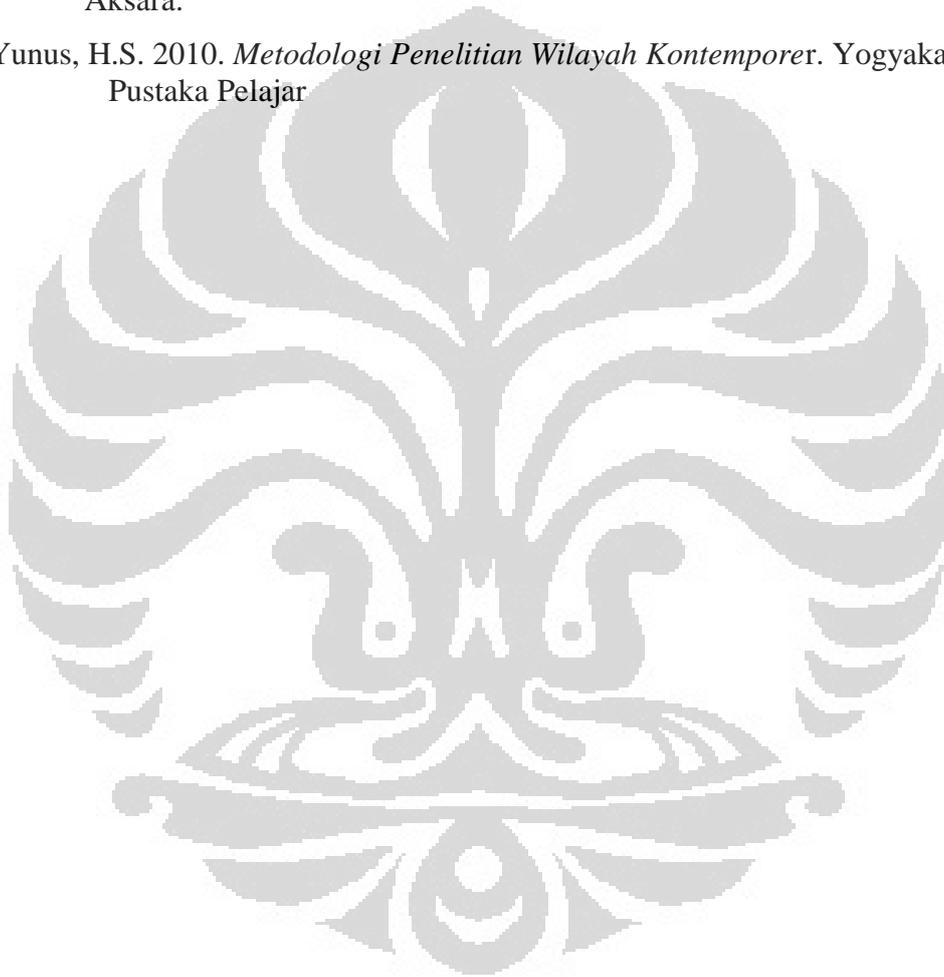
Coverage Area (cakupan wilayah) SMAN 8 Jakarta paling luas dibandingkan dengan *coverage area* (cakupan wilayah) SMAN 1 Kota Bekasi dan SMAN 5 Kota Bekasi. SMAN 1 Kota Bekasi mencakup sampai ke Kabupaten Bekasi dan SMAN 5 Kota Bekasi mencakup sampai ke Kabupaten Bogor sedangkan SMAN 8 Jakarta mencakup sampai ke Kota Bekasi dan Kota Tangerang. Faktor yang paling berpengaruh terhadap *coverage area* adalah faktor internal, terdapat perbedaan pada jumlah fasilitas, jumlah ekstrakurikuler, dan daya tampung sehingga menyebabkan pula perbedaan pada luasan *coverage area* (cakupan wilayah) pada masing-masing SMA RSBI.



DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2005. Diknas. *Rencana Strategis (RENSTRA) Depdiknas*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2006. *Beberapa Potret Permasalahan Pendidikan di Provinsi Jawa Barat*. Jakarta: Depdiknas
- Amri, Asmarul dkk. 1999. *Geografi dan Penerapannya dalam Pembangunan Wilayah*. Depok: Jurusan Geografi FMIPA UI.
- Daldjoeni, N. 1996. *Geografi Kota dan Desa*. Jakarta: PT. Alumni.
- Hagget, Peter. 2001. *Geography: A Global Synthesis*. University of Bristol: England.
- Hurst, Eliot. 1974. *Transportation Geography: Comment and Readings*. New York: New York Publisher.
- Jayadinata, Johara T. 1999. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan, dan Wilayah*. Bandung: ITB
- Kartono, H, S. Rahardjo, dan I. Made. Sandy. 1989. *Esensi Pembangunan Wilayah dan Penggunaan Tanah Berencana*. Depok: Jurusan Geografi FMIPA UI.
- Koestoer, Raldi. 1997. *Perspektif Lingkungan Desa-Kota Teori dan Kasus*. Depok: Universitas Indonesia.
- Nawawi, H. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Northam, Ray M. 1979. *Urban Geography*. Wiley: Michigan University.
- Pacione, M. 2001. *Urban Geography. A global perspective*. New York: Routledge.
- Pusat Penelitian Kependudukan UGM. 2001. *Teori Migrasi Everett S. Lee: Seri Terjemahan No.3*. Yogyakarta.
- Rahardjo, Sugeng. 2006. *Konsep Kesesuaian dan Daya Dukung Ruang*. Depok. Program Pascasarjana Departemen Geografi FMIPA UI.
- Realino, B. 2001. *Persebaran Pasar dan Pertokoan di Kotamadya Jakarta Timur*. Dalam: Koestoer, Raldi Hendro (ed.). 2001. *Dimensi Keruangan Kota: Teori dan Kasus*. Jakarta: University Press.
- Rodrigue, Jean-Paul. 2010. *The Geography of Transport System*. New York: Routledge

- Suryadi, Ace. 2002. *Teori dan Perspektif Dalam Investasi SDM*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tarigan, Robinson. 2006. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tika, M.P. 1997. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Todaro, Michael P. 1994. *Ekonomi untuk Negara Berkembang*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yunus, H.S. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar





LAMPIRAN

KUESIONER PENELITIAN

Data Responden

Nama :

Jenis Kelamin :

Tempat, Tanggal Lahir :

Umur :

Alamat Rumah :

Kecamatan :

Kelurahan :

Kamu anak ke _____ dari berapa bersaudara _____

Sebutkan saudara Kamu, kalau masih bersekolah,

Jika 2 bersaudara, umur _____ th duduk di kelas _____ di sekolah _____

Jika 3 bersaudara, umur _____ th duduk di kelas _____ di sekolah _____

umur _____ th duduk di kelas _____ di sekolah _____

Jika 4 bersaudara, umur _____ th duduk di kelas _____ di sekolah _____

umur _____ th duduk di kelas _____ di sekolah _____

umur _____ th duduk di kelas _____ di sekolah _____

Jika sudah kuliah atau bekerja sebutkan berapa bersaudara yang bekerja atau kuliah!

Daftar Pertanyaan

1. Saat ini kamu tinggal di rumah

- Orang Tua
- Wali
- Kost
- Keluarga (Selain ortu)
- Asrama
- Lain-lain

- Komplek
- Apartemen
- Perumahan
- Rumah susun
- Lain-lain

2. Lokasi tempat tinggal kamu saat ini di wilayah

- Perkampungan

3. Jarak dari rumah ke sekolah

- <500 m
- 500m - 1Km
- 1 – 5 Km
- >5Km

4. Jumlah jalan/simpul kemacetan yang dilalui ketika bersekolah

- Tidak ada
- 1 simpul
- 2 simpul
- 3 simpul
- 4 simpul
- > 4 simpul

5. Dengan moda apa kamu pergi ke sekolah

- Berjalan kaki
- Kendaraan pribadi
- Kendaraan umum
- Menumpang teman

6. Jika kamu berkendara pribadi, siapa yang mengendarai?

- Supir
- Disupiri ayah
- Disupiri ibu
- Mengendarai sendiri

7. Jika berkendara umum, berapa ongkos yang kamu keluarkan untuk pulang pergi sekolah?

- < Rp. 5.000
- Rp. 5.000 – Rp. 10.000
- Rp. 10.000 – Rp. 20.000
- Rp. 20.000 – Rp. 30.000
- > Rp. 30.0000

8. Jika kamu berkendara umum, berapa kali kamu naik kendaraan umum dari rumah ke sekolah?

- 1 kali
- 2 kali
- 3 kali
- > 3 kali

9. Sebutkan kendaraan umum yang kamu gunakan

1 kali, naik apa _____

2 kali, naik apa _____, kemudian naik _____

3 kali, naik apa _____, kemudian naik _____ dan _____

Lebih dari 3x ceritakan

10. Berapa uang sekolah (SPP) kamu per bulan?

- < Rp.100.000
- Rp.100.000 – Rp.200.000
- Rp.300.000 – Rp.400.000
- Rp.400.000 – Rp.500.000
- >Rp.500.000

11. Jam berapa kamu berangkat ke sekolah?

- < Pukul 5.30
- Pukul 5.30 – 5.45
- Pukul 5.45 – 6.00
- Pukul 6.15 – 6.30
- > Pukul 6.30

12. Fasilitas apa saja yang ada disekolah kamu? Sebutkan!

13. Jelaskan alasan kamu, mengapa memilih bersekolah disini daripada sekolah RSBI yang lain, ceritakan!

Data Orang Tua Siswa

- Sudah meninggal dunia

14. Keadaan ayah kamu

- Masih hidup
- Sudah meninggal dunia

15. Pendidikan terakhir ayah

- Di bawah SMA
- Tamat SMA
- Tamat Sarjana muda/Diploma
- Tamat S1
- Tamat S2
- Tamat S3

16. Pekerjaan terakhir ayah kamu

- PNS/BUMN
- Pegawai Swasta
- TNI/POLRI
- Profesional
- Wiraswasta
- Tdk bekerja/Pensiunan

17. Keadaan ibu kamu

- Masih hidup

18. Pendidikan terakhir ibu

- Di bawah SMA
- Tamat SMA
- Tamat Sarjana muda/Diploma
- Tamat S1
- Tamat S2
- Tamat S3

19 . Pekerjaan terakhir ibu kamu

- PNS/BUMN
- Pegawai Swasta
- TNI/POLRI
- Profesional
- Wiraswasta
- Tdk bekerja/Pensiunan

20. Berapa penghasilan orang tua kamu?

- <Rp.2.000.000
- Rp.2.000.000 – Rp.4.000.000
- Rp.4.000.000 – Rp.6.000.000
- Rp.6.000.000 – Rp.8.000.000
- Rp.8.000.000 – Rp.10.000.000
- >Rp.10.000.0000

Tabel Analisis Tetangga Terdekat

Sekolah	Σn	A	Σi	Dexp	Dobs	R	Keterangan
SMAN 8 Jakarta	35	661,52	30,35	0,5	0,76	1,53	Scattered
SMAN 1 Kota Bekasi	35	210,49	30,73	1,23	0,87	0,7	Clustered
SMAN 5 Kota Bekasi	35	210,49	21,62	1,23	0,62	0,5	Clustered

